GURU BERKARAKTER:

Antara Harapan dan Kenyataan

Sebuah karya dari:

Supaini, S.Pd

Editor: Dr. Hj. Muslimah, M. Pd. I

Narasinara

Guru Berkarakter: Antara Harapan dan Kenyataan

Penulis
Supaini, S.Pd

ISBN
978-602-53263-5-6

Editor
Dr. Hj. Muslimah, M.Pd.I

Desain Sampul
Nadia Rahmitasari

Penata Letak
Alfina Rahmatia

Diterbitkan dan didistribusikan
CV. Narasi Nara
Jl. G. Obos XVIA, Menteng, Jekan Raya, Palangka Raya,
Kalimantan Tengah, Indonesia

Cetakan Pertama : 2019
20 x 14 cm
154 Hal

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

بسم الله الرّحمن الرّحيم

Alhamdulillahi Rabblil'alamin. Segala puji dan syukur ke hadirat Allah SWT yang memberikan kesehatan, kesempatan dan kekuatan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari, sehingga penulis dapat menyelesaikan sebuah karya sederhana ini. Buku ini penulis beri judul "**Guru Berkarakter: Antara Harapan dan Kenyataan**". Penulis menyelesaikan tulisan ini dalam rangka merealisasikan keinginan sebagai seorang pendidik juga sebagai tenaga kependidikan di salah satu lembaga pendidikan. Merasa berempati dengan banyaknya kasus kenakalan remaja, di masyarakat bahkan juga terjadi di lembaga pendidikan. Tentu, fenomena ini tidak lepas dari peran guru sebagai teladan.

Karya ini sebagai sumbangsih penulis untuk memberikan pemikiran dalam meningkatkan kualitas pendidikan khususnya. Siapapun yang membaca buku ini, akan mendapatkan wawasan tentang apa sungguhnya yang dimaksud dengan karakter, bagaimana pendidikan karakter diimplementasikan dalam keteladanan, serta kiat-kiat mengenal siapa pendidik yang sesungguhnya dan mengenal siapa peserta didiknya, juga bagaimana meneladankan karakter bagi guru di lembaga pendidikan. Bagian akhir buku ini juga memberikan tuntunan/panduan bagaimana mengenali modal

yang ada pada peserta didik sehingga para guru dapat memberdayakannya menjadi generasi yang berkarakter.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada: 1) Kepala Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Kalimanatan Tengah yang sudah memberikan pengantar atas terbitnya buku ini. Sudah men-*support* dan memberi peluang kepada siapapun pendidik dan tenaga pendidik yang berkreasi dan berpotensi, juga telah memberikan kata sambutan sebagaimana dimuat dalam buku ini; 2) Editor yang telah mengoreksi dan memberikan masukan-masukan sebagai upaya penyempurnaan isi buku; 3) kepada Prof Dr. Ridhani Fidzi, M.Pd.; serta 4) Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Semoga siapapun orang/pihak yang membantu, memudahkan dan melancarkan proses pembuatan, penerbitan pencetakan sampai mempublikasikan buku ini, dibalas Allah SWT dengan balasan pahala yang melimpah.

Penulis menyadari terdapat ketidaksempurnaan dari buku ini, karena memang kesempurnaan hanyalah milik Allah SWT. Penulis juga menantikan kritik dan saran yang sifatnya membangun untuk perbaikan buku ini dan karya penulis berikutnya. Semoga buku ini bermanfaat bagi siapapun pembaca dan penggunanya. Aamiin

Pangkalan Bun, Juli 2019

Penulis

PENGANTAR: KEPALA DINAS PENDIDIKAN PROVINSI KALIMANTAN TENGAH

Dr. H. Slamet Winaryo, M.S.i

Sekolah sebagai institusi pendidikan, berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa dalam rangka membentuk kepribadian yang beriman dan bertakqa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Cita-cita tersebut selalu tercantum dalam setiap tujuan pendidikan nasional dari masa ke masa. Hal ini sejalan dengan Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 bab II pasal 3 yaitu:

> Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Kaitannya dengan hal di atas, UUD 1945 pasal 31 ayat (3) mengamanatkan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Melalui ananat ini akhirnya pendidikan karakter diakomodasi oleh lembaga pendidikan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam proses pembelajaran di sekolah. Karenanya, semua lembaga pendidikan yang dikelola pemerintah maupun masyarakat seyogyanya menyelenggarakan pendidikan karakter yang terintegrasi ke semua mata pelajaran.

Deskripsi di atas, memahamkan kepada kita bahwa karakter merupakan elemen penting dalam pendidikan. Hal ini dapat ditemukan dalam berbagai kata kunci yang berkenaan dengan tujuan pendidikan. Sementara itu, fungsi pendidikan saat ini sedang menghadapi tantangan sebagai akibat dari pengaruh globalisasi yang sedang melanda masyarakat secara luas, terjadi dekadensi moral, perkelahian pelajar, tidak taat aturan, sopan santun hampir punah, dan hormat kepada guru terkadang hanya pada saat ada pembelajaran, berbagai kasus penyimpangan dan kekerasan. Anehnya lagi, dilakukan oleh siswa yang sudah mendapatkan pengetahuan yang berkenaan dengan pendidikan karakter.

Artinya, pembelajaran yang selama ini berlangsung di sekolah-sekolah belum sepenuhnya dijadikan sebagai sarana untuk mengintegrasikan nilai karakter. Karena itu perlu adanya rekonstruksi ke arah yang lebih holistik, futuristik dan humanistik dengan melakukan perubahan paradigma dan *action* langsung dari para guru sebagai ujung tombak keberhasilan pendidikan yang berkarakter. Guru sebagai profesional di lembaga pendidikan dituntut untuk mengenalkan, memahamkan, meneladankan dan membiasakan nilai karakter kapada peserta didik. *No way* jika mengharapkan peserta didik yang berkarakter, apabila tidak dimulai dari pendidiknya.

Selanjutnya muncul pertanyaan, bagaimana meningkatkan karakter pada guru? Sesungguhnya banyak yang sudah diupayakan pemerintah, misalnya kebijakan yang langsung mengarah kepada pelaksanaan kewajiban guru di sekolah, sejak tahun 2015 pemerintah mengeluarkan kebijakan tentang proses kenaikan pangkat bersinergis dengan Penilaian Kinerja Guru (PKG). Ini merupakan langkah yang baik untuk menstimulus guru-guru di Indonesia untuk terus mengeksplorasi kemampuannya dan kinerjanya di sekolah. Selain itu, jauh sebelumnya sudah ada program sertifikasi beserta *reward* dan konsekuensinya. Harapan selanjutnya adalah

guru mengajar dan mendidik bukan hanya sebatas kognitif belaka, tetapi juga ranah afektif dan psikomotorik, serta melakukannya dengan hati, melalui olah fikir, olah hati, olah rasa dan olah raga.

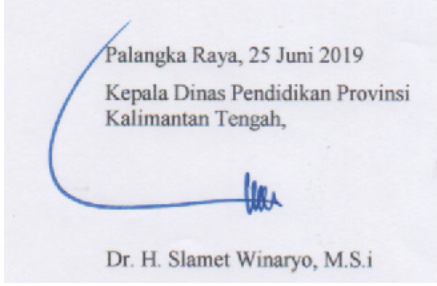
Palangka Raya, 25 Juni 2019
Kepala Dinas Pendidikan Provinsi
Kalimantan Tengah,

Dr. H. Slamet Winaryo, M.S.i

SAMBUTAN GURU BESAR UIN ANTASARI BANJARMASIN

(Prof. Dr. Ridhahani Fidzi, M.Pd)

Pendidikan karakter itu tidak hanya berkisar tentang moral, apalagi jika sekedar dimaknakan dengan mentransfer ilmu saja. Pengalihannya tidak hanya diajarkan melalui lisan dengan cara mengenalkan dan memahamkan, tetapi juga melalui keteladanan dan pembiasaan. Sejalan dengan yang disampaikan Lickona bahwa dalam mengajarkan nilai karakter diperlukan pembinaan terpadu antara moral *knowing*, moral *feeling* dan moral *action*. Jauh sebelumnya telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Sebelum menyampaikan kepada keluarga dan para sahabat, beliau sudah melakukannya, sehingga apapun yang disampaikan melalui lisan dan perbuatan beliau, menjadi kuat dipandang orang lain. Keteladanlah yang menjadi rahasia kunci sukses keberhasilan beliau dalam mendidik umat sehingga menjadi manusia yang berkarakter kuat.

Sebagai seorang guru yang menjadi perpanjangan tangan orang tua mendidik anak, sudah diingatkan oleh Ali bin

Abi Thalib bahwa "didiklah anakmu sesuai zamannya". Pernyataan ini terbukti pada zaman sekarang, di mana para pendidik harus menghadapi zaman milineal, zaman yang jauh berbeda dengan zamannya dulu. Kemajuan zaman yang salah satunya ditandai dengan majunya alat tekhnologi dan informasi, mengharuskan para pendidik yang mengajar di lembaga pendidikan untuk dapat menjawab kebutuhan generasi sekarang, yaitu materi pelajaran yang diberikan kepada para peserta didik bukanlah semata-mata materi atau pengalaman yang pernah pendidik dapatkan di masa lalu, yang sudah dipastikan jika materi dan pengalaman itu hanya cocok untuk menjawab kebutuhan pendidik zaman itu. Sementara tantangan generasi sekarang jauh berbeda, menjadikan kebutuhannyapun juga berbeda, yang sudah kita rasakan di mana ruang dan waktu tidak lagi berjarak. Karenanya, untuk menghadapi perkembangan sekarang, mengharuskan para pendidik menggali sumber daya yang lebih sesuai zaman sekarang untuk dialihkan kepada peserta didik di zaman sekarang, tetapi untuk modal mereka di masa mendatang.

Tidak bisa dipungkiri jika manusia berkarakter yang sesungguhnya adalah manusia yang berlandaskan iman dan takwa, darinya akan terpancar melalui lisan dan sikap, implementasi inilah yang dimaksud dengan takwa. Implementasi keduanya akan terlihat melalui akhlak yang ditampilkannya. Jika hal ini dapat diimplementasikan dalam kesehariannya,

maka empat kemampuan yang sering disampaikan oleh Anis Baswedan akan menjadi karakternya. Kemampuan dimaksud adalah: kemampuan berpikir kritis, kemampuan untuk kreatif, kemampuan komunikatif, dan kemampuan untuk kerjasama.

Pemerintah Indonesia sudah mencanangkan "Deklarasi Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa" sejak tahun 2010, yang ditegaskan oleh presiden Susilo Bambang Yudhoyono dalam pidatonya pada peringatan Hari Pendidikan Nasional tanggal 2 Mei 2010. Saat itu sedang viral membicarakan tentang karakter. Hal ini dicetuskan karena tantangan bangsa yang harus dihadapkan dengan fenomena yang terjadi di masyarakat. Makin kini, makin menunjukan prilaku antikarakter. Misalnya kehilangan nilai kejujuran, menipisnya nilai kesantunan, dan memudarnya nilai kebersamaan, dan meghilangnya nilai religius.

Sampai kapanpun kiat-kiat menjadikan orang berkarakter dipastikan menjadi kebutuhan, termasuk di lembaga pendidikan, keperluannya tidak hanya sebagai upaya menjadikan menjadikan baik, tetapi juga mempertahankan yang sudah dianggap baikpun perlu penguatan karekter. Ini sebagai standar mutlak untuk mengembalikan dan mempertahankan karakter masyarakat Indonesia sebagai bangsa yang religius, kekeluargaan, dan masyarakat yaang suka bergotong royong. Dengan harapan dapat meminimalisir perbuatan yang antikarakter.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR 3

PENGANTAR:

KEPALA DINAS PENDIDIKAN PROVINSI KALIMANTAN TENGAH..... 5

SAMBUTAN GURU BESAR

UIN ANTASARI BANJARMASIN 9

DAFTAR ISI 12

BAGIAN PERTAMA MENGENAL KARAKTER 15

BAGIAN KEDUA PRAKTIK KETELADANAN NILAI KARAKTER..... 43

BAGIAN KETIGA *BRANDING* SEKOLAH 65

BAGIAN KEEMPAT KOMPETENSI DAN KECERDASAN MAJEMUK 71

BAGIAN KELIMA MODALITAS BELAJAR 93

BAGIAN KEENAM LITERASI..... 109

BAGIAN KETUJUH TUGAS DAN PERAN GURU 121

DAFTAR PUSTAKA 147

PROFIL PENULIS 151

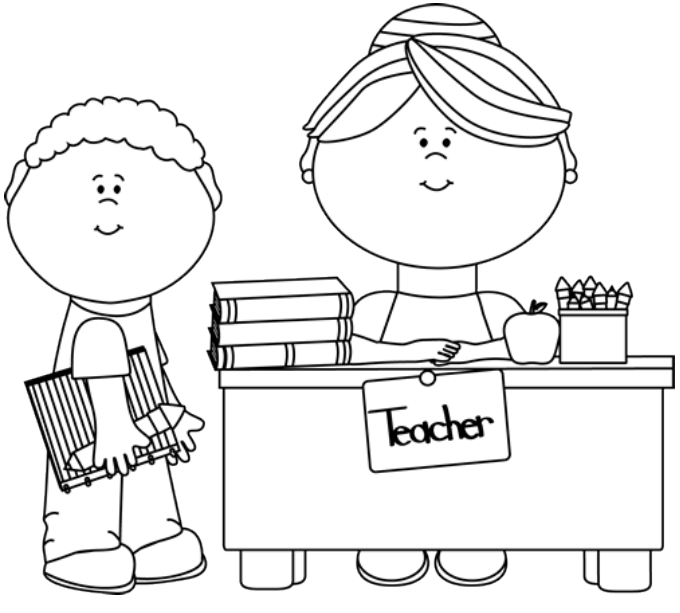

BAGIAN PERTAMA
MENGENAL KARAKTER

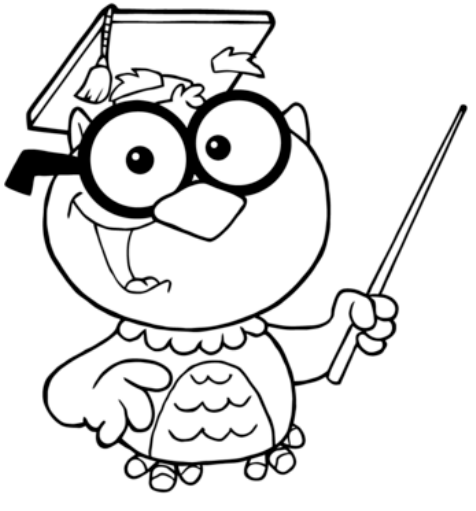

MENGENAL KARAKTER

Kata karakter diserap dari bahasa Inggris, yaitu *character.* Karakter dalam bahasa Arab disebut akhlak. Akhlak merupakan jamak dari kata khuluq yang berarti adat kebiasaan, perangai, tabiat (Munir Amin: 2016). Dengan demikian, secara etimologi karakter atau akhlak dapat diartikan sebagai budi pekerti, watak, dan tabiat (Ahmad Saebani: 2010). Etika atau moral sering ditemukan dalam bahasa sehari-hari yang artinya sama dengan akhlak atau karakter. Realitanya semua istilah itu dianggap sama. Istilah akhlak sering muncul di masyarakat, namun istilah karakter sering digunakan di dunia pendidikan.

Karakter merupakan keadaan yang melekat pada jiwa seseorang yang ditampakkan dalam perbuatan sehari-hari secara spontan, tanpa melalui pertimbangan atau penelitian. Jika tindakannya melahirkan perbuatan baik, maka karakternya baik. Namun jika yang tampak adalah perbuatan buruk maka karakternya buruk. Sebagai contoh, seorang anak jika

akan keluar rumah maka minta izin kepada orangtua dan memberitahukan tujuannya; menggosok gigi ketika akan tidur; berdoa sebelum dan sesudah makan. Kegiatan ini dilakukan secara rutin setiap hari dan menjadi suatu kebiasaan. Inilah yang menjadi karakter dari anak tersebut.

Menurut Munir Amin (2016) dalam ilmu akhlak, akhlak atau karakter dipahami sebagai sesuatu yang melekat pada diri seseorang. Oleh sebab itu, suatu perbuatan bisa disebut akhlak jika memenuhi beberapa syarat berikut ini. *Pertama*, perbuatan tersebut dilakukan secara berulang-ulang. Artinya, jika suatu perbuatan hanya dilakukan sesekali belum bisa disebut karakter; dan *kedua*, perbuatan itu muncul dengan spontan tanpa dipikirkan dan dipertimbangkan terlebih dahulu sehingga benar-benar menjadi kebiasaan. Artinya, jika perbuatan tersebut timbul karena terpaksa atau ada motif lain maka tidak bisa dikatakan karakter.

Pada dasarnya, dorongan jiwa yang melahirkan suatu perbuatan, bersumber dari kekuatan batin yang dimiliki oleh setiap manusia (Munir Amin: 2016), di antaranya sebagai berikut:

1. Tabiat (pembawaan), yaitu dorongan jiwa yang tidak dipengaruhi oleh lingkungan manusia, tetapi disebabkan oleh naluri dan faktor warisan sifat-sifat dari orangtua atau nenek moyangnya.

2. Akal pikiran, yaitu dorongan jiwa yang dipengaruhi oleh lingkungan manusia. Misalnya, setelah melihat, mendengar atau merasakan sesuatu. Faktor kejiwaan ini hanya dapat menilai sesuatu yang lahir atau nampak saja.
3. Hati nurani, yaitu dorongan jiwa yang hanya dipengaruhi oleh faktor intuitif. Oleh karena itu, ia hanya dapat menilai hal-hal yang sifatnya abstrak (batin). Dorongan batin yang didapat dari Allah SWT ini dikenal dengan ilham atau bashirah.

Ketiga kekuatan kejiwaan dalam diri manusia itulah yang menggambarkan hakikat manusia itu sendiri. Oleh sebab itu, konsep pendidikan selalu memperhatikan ketiga kekuatan tersebut. Hal ini memang harus disosialisasikan (Fred Luthan: 1992, 260), dan dilakukan agar potensi itu berkembang dengan baik sehingga terwujud manusia yang ideal.

A. Pentingya Implementasi Karakter di Lembaga Pendidikan

Pendidikan karakter di Indonesia sudah dimulai pada tahun 2010, dan saat ini menjadi semakin mendesak untuk diprioritaskan karena berbagai persoalan yang mengancam keutuhan dan masa depan sebuah bangsa seperti maraknya

tindakan intoleransi, yang mengancam kebinnekaan dan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, perilaku kekerasan dalam lingkungan pendidikan dan masyarakat, LGBT (*Lesbian Gay Biseksual Transgender*), menyebar hoax, tawuran, pergaulan bebas dan penyalahgunaan obat terlarang.

Berdasarkan data statistik memperkirakan ada sekitar 44 juta anak yang pada tahun 2045 akan menjadi pengelola bangsa ini, yang harus bersaing dikancah global dengan problematika, sosial, ekonomi, teknologi, serta budaya yang semakin komlpeks. Namun faktanya, 93 dari 100 anak telah mengakses pornografi, 63 dari 100 remaja menjadi korban pergaulan bebas, 21 dari 100 remaja melakukan aborsi, 5 dari 100 remaja tertular penyakit seksual, 135 korban kekerasan setiap bulan. Demikian juga di masyarakat terjadi pergeseran nilai, kurang serasinya komunikasi antara orang tua dan anak baik kuantitas maupun kualitas, kecanduan *gadged*, serta perundungan, kondisi ini tidak boleh dianggap enteng dan harus segera dihentikan, dengan satu aksi yaitu pola asuh yang tepat. Salah satu yang dapat menjawabnya adalah melalui pendidikan karakter atau pendidikan akhlak (Ahmad Saebani: 2010).

Lembaga pendidikan menjadi sarana strategis untuk pembentukan karakter ini karena memiliki struktur serta sistem dan perangkat yang tersebar di seluruh Indonesia, dari pusat sampai daerah. Pembentukan karakter bangsa

ini dilaksanakan secara massif dan efektif dengan nilai-nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong-royong dan integritas, melalui pembelajaran, pembiasaan dan pembudayaan. Ada pertanyaan yang mengemuka yaitu apakah setiap sekolah belum melaksanakan atau menyelenggarakan pendidikan karakter ini? Dari fakta riilnya, ada yang sudah menjalankan dan ada pula yang melaksanakannya dengan asal-asalan, artinya hanya sebatas formalitas namun belum terstuktur, yang menjalankan dengan terstruktur pun belum memperlihatkan hasil yang menggembirakan walaupun pada dasarnya hasil dari pendidikan ini baru dapat dilihat 10 atau 20 tahun ke depan, namun dari ketercapaian indikator yang ada masih jauh dari harapan.

Pada tri pusat pendidikan, pendidikan yang pertama dan utama bagi anak adalah keluarga. Inipun menjadi problem tersendiri dalam pembentukan karakter anak, karena masyarakat kita masih menganggap tanggungjawab pendidikan itu hanya ada pada sekolah, padahal di samping sekolah, keluarga dan masyarakat pun berpengaruh dalam pembentukan karakter anak, bahkan seharusnya di keluarga dan masyarakatlah karakter itu terbentuk. Karena di sanalah anak menghabiskan waktunya lebih banyak, serta di keluarga dan masyarakat itulah pembiasaan terjadi.

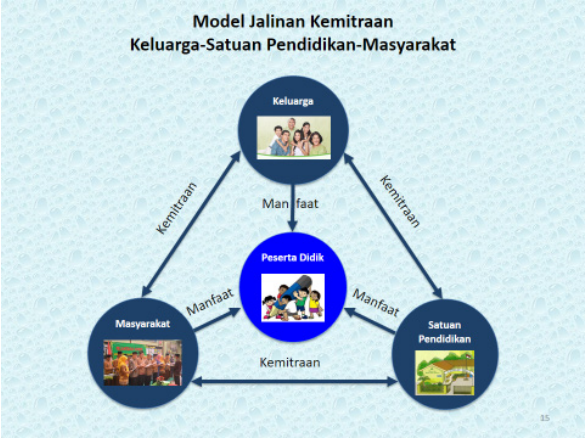

Tri Pusat Pendidikan
Sumber foto: *Powerpoint* Modul PPK

Sekolah hendaknya membangun komunikasi yang intensif dengan keluarga (Mujiburrahman: 2013), dan masyarakat untuk menjalankan program pembentukan karakter ini. Sebagai upaya peningkatan keluarga, bisa dan terus diadakan pendidikan parenting untuk orang tua secara berkala dengan mengambil tema yang sesuai dengan situasi dan kondisi setempat, agar program yang ada di sekolah dapat disinergikan dengan kondisi rumah dan lingkungan anak. Demikian juga di masyarkat, sekolah menjalin kemitraan dengan lembaga, baik kesenian, keagamaan maupun komunitas lainya, dengan menyesuaikan kemampuan anak. Hal ini dilakukan untuk menjalankan

misi pendidikan keluarga yaitu:
Sumber foto: *Powerpoint* Modul PPK

Sampai dengan tulisan ini disusun sekolah yang menjalin kemitraan masih sedikit walaupun ada, itupun terbatas pada sekolah yang berbasis agama yang lebih banyak menerapkan.

B. Problematika Pendidikan Karakter

Nabi Muhammad SAW dalam sebuah haditsnya yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari, Abu Dawud, dan Hakim bersabda yang artinya: "*Sungguh, aku diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia*." Hadits ini menggambarkan bahwa pentingnya akhlak atau karakter bagi kehidupan umat manusia. Nabi Muhammad SAW berhasil dalam menyebarkan Islam dan mampu mengubah tatanan kehidupan bangsa Arab yang hampir-hampir tidak memiliki peradaban dan sangat ter-

belakang dalam segala hal, mampu beliau ubah dalam kurun waktu kurang lebih 23 tahun, tidak dengan pengajaran semata tetapi dengan memberi contoh langsung dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Quran surah Al-Qalam ayat 4 yang artinya "Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur". Kemudian dalam surah Al-Ahzab ayat 21 yang artinya "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap Rahmad Allah dan kedatangan hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah".

Inilah inti dari pelaksanaan pendidikan karakter, kemampuan menjadi teladan mutlak diperankan oleh para pendidik. Namun pada kenyataannya, para pendidik masih banyak yang belum memberi teladan kepada para peserta didik, masih banyak hanya sebatas transfer ilmu pengetahuan saja dengan target mengejar pencapaian tujuan pendidikan yang tertera pada silabus pembelajaran. Penulis sendiri masih menemukan di beberapa sekolah, praktik-praktik yang justru bertolak belakang dengan pembentukan karakter itu sendiri, yaitu minimnya keteladanan atau bahkan tidak adanya teladan. Hal ini dipastikan akan menjadi penyebab utama gagalnya penanaman nilai-nilai positif bagi anak didik.

Lingkungan masyarakat yang tidak peduli dan cenderung mengabaikan dengan prilaku anak juga menjadi penyebab gagalnya pendidikan karakter. Sebagai contoh, di sekolah

sudah dimaklumi bahwa siswa dilarang merokok namun dengan mudahnya para siswa memperoleh rokok ini tanpa ada pelarangan baik dari orang tua maupun masyarakat. Lebih parah lagi, justru para orang tuanya sendiri yang meneladankan dan mempertontonkan betapa nikmatnya meroko di depan anak-anaknya yang diinginkan menjadi penerus dirinya, dan penerus estafet kepemimpinan bangsa. Karenanya, tidak bisa dipungkiri jika keteladanan memang menjadi kata kunci dari keberhasilan pendidikan karakter. Jadi, menjadi hal yang sulit untuk terwujud apabila pada faktanya guru sebagai ujung tombak dan agen perubahan dalam pembentukan karakter masih jauh dari kata ideal.

C. Kompetensi Kepribadian Guru

Sebagaimana yang disebutkan dalam Peraturan Pemerintah nomor 74 tahun 2008 tentang Guru. Tertuang pada Bab II Pasal 2, guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, setifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Selanjutnya tertuang dalam Pasal 3 bahwa:

1. Kompetensi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 merupakan seperangkat pengetahuan, ketrampilan, perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

2. Kompetensi guru sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.
3. Kompetensi guru sebagaimana dimaksud pada ayat (2) bersifat holistik.

Tulisan ini akan meninjau satu kompetensi yang menurut penulis menjadi landasan kompetensi yang lainnya. Pada kenyataanya kompetensi ini hampir tidak mendapat perhatian, dalam uji kompetensipun yang diukur hanyalah kompetensi pedagogik dan profesional padahal untuk membentuk karakter siswa haruslah oleh guru yang betul-betul berkarakter yang kuat, hal ini akan bisa terwujud bilamana gurunya memenuhi standar kompetensi kepribadian ini. Kompetensi kepribadian yang dimaksud tercantum pada Peraturan Pemerintah nomor 74 tahun 2008 tentang guru, pada Bab II Pasal 3 ayat (5). Kompetensi kepribadian sebagaimana dimaksud ayat (2) sekurang-kurangnya mencakup kepribadian yang: beriman dan bertakwa; berahlak mulia; arif dan bijaksana; demokratis; mantap; berwibawa; stabil; dewasa; jujur; sportif; menjadi teladan; obyektif mengevaluasi kinerja sendiri; dan, mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.

Seiring dengan program penguatan pendidikan karakter yang dicanangkan pemerintah serta mewujudkan tujuann

pendidikan nasional maka seorang guru wajib berprilaku sebagaimana tercantum dalam Pasal 3 ayat (5) di atas. Selanjutnya akan ditinjau butir-butir dari Bab II Pasal 3 ayat (5) PP nomor 74 tahun 2008 di atas. Kompetensi kepribadian di atas sebagaimana berikut:

1. Beriman dan Bertakwa

Kata "beriman", menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, berasal dari kata "iman", berarti percaya (berkenaan dengan agama), keyakianan dan keparcayaan kepada Tuhan, kepada Nabi dan Rasul serta Kitab serta hari akhirat; keteguhan hati, keteguhan batin, kesimbangan batin. Beriman berarti mempunyai (keteguhan hati) mempunyai keyakinan dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta hari pembalasan. Maknanya adalah seorang yang beriman dalam kesehariannya selalu menghadirkan Tuhan dalam segala waktu dan dalam setiap gerak geriknya senantiasa hadir mengawasinya, karena dia yakin Tuhan dengan segala sifat-sifat kemuliaanNya seperti: Maha Pengasih, Maha Penyayang, Maha Melihat, Maha Mendengar, Maha Tahu senantiasa hadir dalam ingatannya, dan dia yakin bahwa segala amal perbuatannya akan ada balasannya, baik selagi di dunia terlebih pada kehidupan di akhirat, dan pada dasarnya keimanan bukan wilayah akal, karena sesuatu yang sulit

untuk di analogikan apalagi dilogikakan. Oleh sebab itu, karena berbagai hal yang dialami oleh seseorang, iman ini bisa naik bisa pula turun bahkan hilang pada diri seseorang. Maka hendaknya seorang guru senantiasa memupuk, memelihara dan senantiasa meningkatkan kadar keimanannya dengan cara yang sesuai dengan situasi dan kondisi yang bersangkutan.

Kata "bertakwa" dalam bahasa Arab berasal dari kata waqa-yaqi-wiqayah yang berarti memelihara atau menjaga (Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni: 2011). Banyak uraian tentang makna takwa ini, yang sering kita dengar adalah mentaati perintah dan menjauhi yang dilarang. Ada pula yang memberi makna bagaimana seseorang senantiasa melakukan perbuatan-perbuatan baik yang diridhai Tuhan, berhati-hati dalam setiap gerak gerik dan menjaga segala macam pemikiran yang tidak berpaedah (Depdiknas: 2015, 1.382). Intinya adalah orang yang bertakwa mampu mengendalikan pemikiran serta tingkah lakunya dengan penuh kehati-hatian agar tidak terjerumus kehal-hal yang mencelakakan baik dirinya maupun orang lain.

Jika kata iman dan takwa dirangkaikan, maka orang yang beriman dan bertakwa adalah orang yang senantiasa mengingat Tuhan dan bertingkah laku dengan penuh kehati-hatian cenderung kepada kebaikan semata sesuai dengan norma agama yang dianut serta

norma masyarakat. Sementara itu, guru yang memiliki pemahaman spiritual yang baik, bukan hanya taat menjalankan ajaran agamanya, tetapi jauh dari itu ia mampu memahami tujuan beragama itu sendiri yaitu memahami diri sendiri dan apa yang harus ia lakukan dalam hidup ini. Inilah peran guru yang pertama dan utama. Dia mampu mendorong perserta didiknya untuk selalu berfikir positif.

2. Berakhlak Mulia

Secara etimologi, kata "akhlak" berasal dari bahasa Arab yang merupakan jamak dari kata *khuluq*, yang berarti adat kebiasaan, perangai, tabiat dan *muru'ah*. Secara etimologi, akhlak dapat diartikan sebagai budi pekerti, watak, tabiat. Dalam bahasa Inggris istilah ini sering diterjemahkan sebagai *character* atau karakter (Munir Amin: 2016). Dalam Bahasa sehari-hari ditemukan pula istilah etika atau moral yang artinya sama dengan akhlak. Adapun pengertian akhlak secara terminology menurut para ahli sebagai berikut:

a. Imam Al-Ghazali. Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran. Maka jika sifat tersebut melahirkan suatu tindakan yang terpuji

menurut ketentuan akal dan norma agama, ia dinamakan akhlak yang baik, tetapi jika ia menimbulkan tindakan yang jahat, maka ia dinamakan akhlak yang buruk.

b. Ahmad Muhammad Al-Hufi. Akhlak adalah adat yang dengan sengaja dikehendaki keberadaannya. Kata lainnya dari akhlak adalah kemauan yang kuat tentang sesuatu yang dilakukan berulang-ulang, sehingga menjadi adat kebiasaan yang mengarah kepada kebaikan atau keburukan.

c. Ahmad Amin. Akhlak adalah kebiasan kehendak. Artinya, apabila kehendak itu membiasakan sesuatu, kebiasan itu disebut akhlak.

Seorang guru harus senantiasa menyucikan dirinya dari pikiran dan perbuatan yang menyimpang dari nilai-nilai kebaikan, agar energi positif dirinya senantiasa terpancar kepada anak didiknya, karena pikiran manusia adalah getaran energi yang mampu beresonansi dengan pikiran lainya.

Dari pendapat-pendapat di atas menjadi jelas bahwa akhlak sesungguhnya berasal dari kondisi mental yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang. Ia telah menjadi kebiasaan, sehingga ketika akan melakukan perbuatan tersebut, seseorang tidak lagi memikirkannya. Bahkan seolah-olah perbuatn tersebut telah menjadi gerak refleksnya. Oleh karena itu, konsep pendidikan yang terapkan di Indonesia hendaknya selalu memperhatikan ketiga kekuatan tersebut. Hal ini dilakukan agar potensi peserta didik dapat berkembang dengan baik dan seimbang sehingga terwujud manusia Indonesia seutuhnya yang sesuai dengan Pancasila. Akhlak mulia yang dimaksud adalah perilaku manusia yang baik dan disenangi menurut individu maupun sosial serta sesuai dengan ajaran agama. Akhlak mulia dilahirkan oleh sifat-sifat mulia yang ada dalam jiwa manusia. Adapun contok akhlak mulia seperti: beriman dan bertakwa; berbakti kepada kedua orang tua; membina dan mendidik keluarga; bersikap baik kepada keluarga; berbuat baik kepada tetangga; saling tolong menolong; merendahkan diri terhadap sesama; hormat kepada teman sejawat; senantiasa menjalin silaturahim dengan kaum kerabat; sabar; syukur; amanat; menepati janji; malu dan senantiasa memelihara kesucian diri.

3. Arif dan Bijaksana

Kata "arif" berasal dari serapan bahasa Arab yang bermakna cerdik pandai, berilmu, berwawasan luas. Sedangkan bijaksana berarti selalu menggunakan akal budi, pengalaman dan penuh kecermatan dalam bersikap dan bertingkah laku. Dengan demikian seorang guru seyogyanya berilmu dan berwawasan yang luas serta senantiasa rajin untuk menambah dan memperluas wawasannya, sehingga dalam menjalankan tugas keprofesiannya yang penuh tantangan dan dinamis ini, ketika mengambil keputusan yang sesulit dan serumit apapun dapat diselesaikan dengan hasil yang memuaskan untuk semua pihak.

Seorang guru yang bijak biasanya disegani oleh anak didiknya serta koleganya dan dari sini ia akan dicintai oleh anak didiknya. Pada dasarnya sifat bijak ini tidak susah untuk dimiliki. Karena sumber kearifan dan kebijaksanaan dapat diasah melalui cara:

a. Sikap hidup yang senantiasa berpegang pada nilai-nilai kebenaran, senantiasa menyukai kebenaran, serta berusaha sekuat tenaga untuk berbuat yang benar dan senantiasa mengajak orang lain untuk berbuat yang benar.
b. Memiliki tanggung jawab yang tinggi terhadap tugas yang diberikan.

c. Senantiasa menambah wawasan dan keterampilan dalam rangka meningkatkan mutu dari tugas yang diberikan.
d. Tidak emosional, terampil mengendalikan diri, berhati-hati dalam bertutur kata serta tidak bertindak tergesa-gesa.
e. Tidak egois serta siap berkorban untuk orang lain, bukan mengorbankan orang lain untuk kepentingan sendiri.

4. Demokratis

Pada kenyataannya setiap individu dalam menyikapi persoalan pasti ada silang pendapat, mungkin perbedaan yang timbul cukup dalam dan tajam bahkan bertolak belakang, maka sikap menghargai dan menghormati pendapat orang lain dengan tidak memaksakan kehendak, merupakan jiwa dan sikap seorang guru.

Sikap demokratis ini dapat diasah melalui kegiatan berikut:

a. Bermusyawarah untuk menyusun tata tertib sekolah, khususnya untuk di kelas.
b. Bermusyawarah dalam membentuk kelompok piket sekolah, kelompok belajar serta kepengurusan kelas.

c. Rapat pembahasan program dan kegiatan sekolah antara pihak sekolah dengan orng tua siswa.
d. Penyelenggaraan kegiatan sekolah dengan membentuk kepanitiaan, seperti acara rekreasi, pramuka, peringatan hari besar agama dan nasional acara pentas seni, bazar seni, bazar sekolah, dan acara perpisahan sekolah.
e. Menyelesaikan masalah dan kesulitan siswa dengan cara musyawarah antara guru, siswa dan orang tua.

5. Mantap

Dalam berpenampilan sehari-hari mulai dari gaya bicara, berjalan dan berpakaian seorang guru dapat menyesuaikan situasi dan kondisi. Tidak menimbulkan penilaian negatif baik oleh siswa, sesama guru maupaun masyarakat. Dalam *Kamus Bahasa Indonesia*, kata "mantap" bermakna tetap hati (tidak berubah-ubah, tidak goyah) (Depdiknas: 2015).

6. Berwibawa

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata "wibawa" berarti pembawaan untuk dapat menguasai dan mempengaruhi, dihormati orang lain melalui sikap dan tingkah laku yang mengandung kepemimpinan dan penuh

daya tarik (Depdiknas: 2015). Memiliki perilaku yang berpengaruh positif dan memiliki perilaku yang disegani. Jika seorang guru tidak berwibawa dapat dipastikan dia akan gagal membentuk karakter pada anak didiknya. Karena orang yang seharusnya menjadi panutan utama bagi anak didik adalah guru setelah kedua orang tuanya. Ketidakkonsistenan guru dalam berkata dan berbuat menjadi penyebab terbesar guru tidak berwibawa di mata anak didiknya.

Kewibawaan seorang guru akan tumbuh seiring dengan kuatnya guru memegang prinsip, terutama dalam hal penegakan disiplin. Guru yang berwibawa mengedepankan keteladanan dalam memberi perintah. Dalam peribahasa "Satu keteladanan mengalahkan seribu perintah ".

7. Stabil

Apapun situasi yang dialami guru di rumah hendaknya tidak dibawa ke dalam lingkungan sekolah. Demikian pula dalam memberikan hukuman dan penghargaan kepada anak didik, punya pegangan yang baku dan dapat dipertanggungjawabkan.

Perubahan tatanan kehidupan masyarakat menuntut guru untuk selalu dapat menyesuaikan diri, dalam bersikap dan bertindak. Oleh sebab itulah seorang guru

harus punya prinsip, yang dalam hal ini senantiasa berpegang teguh pada kode etik guru yang sudah ada. Dengan berpedoman pada kode etik guru diharapkan dalam menjalan tugasnya tidak salah arah dan langkah.

Kode etik guru Indonesia resmi diberlakukan sejak 1 januari 2013. Dalam kode etik ini mengikat seluruh guru Indonesia dalam hal hubungan antara guru, baik internal maupun eksternal, dengan peserta didik, orang tua serta masyarakat. Berikut adalah konsep dari pada kode etik tersebut.

Kode Etik Guru Indonesia

Guru Indonesia menyadari bahwa pendidikan adalah bidang pengabdian terhadap Tuhan Yang Maha Esa, bangsa dan negara, serta kemanusiaan pada umumnya. Guru Indonesia yang berjiwa Pancasila dan setia pada Undang Undang Dasar 1945, turut bertanggung jawab atas terwujudnya cita-cita proklamasi kemerdekaan republik Indinesia terpanggil untuk menunaikan karyanya dengan memedomani dasar-dasar sebagai berikut:

a. Guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila.

b. Guru memiliki dan melaksanakan kejujuran profesional dalam menetapkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan peserta didik masing-masing.
c. Guru berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan melakukan bimbingan dan pembinaan.
d. Guru menciptakan suasana sekolah sebaik-baiknya yang menunjang keberhasilan proses belajar mengajar.
e. Guru memelihara hubungan baik dengan orang tua siswa dan masyarakat sekitarnya untuk membina peran serta dan rasa tanggung jawab bersama terhadap pendidikan.
f. Guru secara pribadi dan bersama-sama mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesinya.
g. Guru memelihaara hubungan seprofesi, semangat kekeluargaan dan kesetiakawanan sosial.
h. Guru secara bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi PGRI sebagai sarana perjuangan dan pengabdian.
i. Guru melaksanakan segala kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan.

8. Dewasa

Jika ditinjau dari cara bersikap dan bertindak manusia dapat dibagi menjadi dua kelompok yaitu dewasa dan anak-anak. Maka dapat dengan mudah diamati bahwa anak-anak bertindak/ berbuat pada hal-hal yang menyenangkan dia saja, dan dengan mudahnya dia menghindar dari hal-hal yang tidak menyenangkan. Sedangkan orang dewasa mampu membawa perasaanya agar yang tidak menyenangkan itu tetap ia kerjakan. Oleh sebab itu, sebuah tanggung jawab hanya dapat dipikul oleh orang dewasa atau orang yang memiliki sifat dewasa. Jadi kedewasaan seseorang tidak bisa dilihat dari usianya tapi bagaimana dia bersikap dan bertindak pada tanggung jawabnya. Adapun ciri-ciri kedewasaan yang harus dimiliki oleh seorang guru di antaranya adalah:

a. Mempunyai toleransi tinggi terhadap frustrasi, dan mau menerima apa yang ada dalam dirinya.
b. Memiliki sikap berorentasi pada persoalan riil yang dihadapi bukan pada diri sendiri semata.
c. Memiliki banyak relasi, tidak hanya sebatas relasi di sekolah saja, tetepi juga relasi di lingkungan sosial.
d. Memiliki pemahaman akan diri sendiri, mengetahui kemampuan dan keterbatasan dirinya, memiliki sifat humor, maka dia mampu memecahkan masalah yang

pelik dengan cara yang sederhana diselingi dengan unsur humor (Suyanto: 2013).

9. Jujur

Istilah jujur bila diartikan secara bahasa adalah mengakui, berkata atau memberikan suatu informasi yang sesuai dengan kenyataan dan kebenaran. Jujur bisa didefinisikan sebagai sikap seseorang ketika berhadapan dengan suatu fenomena dan menceritakan tanpa ada perubahan, sesuai dengan kenyataan (Depdiknas: 2005, 479). Kebalikannya adalah khianat yaitu prilaku: menipu, mungkir, berbohong atau munafik, yakni sikap atau perkataan seseorang tidak sesuai dengan kenyataan atau mengakui sesuatu tidak dengan sebenarnya.

Kejujuran berkaitan erat dengan hati nurani seseorang, dihubungkan dengan pengakuannya. Orang yang baik saat berkata atau berperilaku yang tidak sesuai dengan hati nuraninya ia akan merasa risau dan tidak merasa tenang. Dengan demikian jujur adalah sikap membenarkan yang benar walaupun tidak menyenangkan bahkan merugikan, dan mengatakan/mengakui yang salah itu salah walaupun menyenangkan dan menguntungkan tapi mampu untuk dihindari dan ditinggalkan. Jujur dapat diartikan mampu menjaga amanah. Amanah berupa tanggung jawab, dalam tugas yang melekat

pada seorang guru memiliki dimensi, kepada Tuhan, masyarakat dan pemerintah.

10. Sportif

Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan bahwa kata "sportif" berarti sifat kesatria, tegap, gagah (Depdiknas: 2015). Hidup ini penuh dengan persaingan dan senantiasa kita berhadapan dengan kemenangan dan kekalahan, jiwa sportif adalah mengakui kekalahan dengan legowo atau lapang dada serta berusaha untuk memperbaiki kekurangan dan kelemahan. Karena intinya hidup adalah perjuangan dan manusia hanya diwajibkan untuk senantiasa berusaha, namun semuanya menurut ketentuan yang sudah ditakdirkan Tuhan terjadi atau tidaknya. Hakikat perjuangan itulah yang menjadi kemenangan bagi seorang Guru.

11. Menjadi teladan

Sebagaimana semboyan Ki Hajar Dewantara yang menjadi ikon pendidikan bangsa yaitu:

a. Ing ngarso sung tulodo, di depan menjadi teladan, tulodo yang berarti teladan maka seorang guru harus mampu memberikan contoh yang baik pada peseta didik dan lingkungan masyarakatnya.

b. Ing madya mangun karsa, di tengah membangun semangat. Mangun berarti membangun dan karsa berarti kemauan atau niat. Jadi maknanya adalah guru harus selalu dapat membangkitkan semangat baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain.
c. Tut wuri handayani, di belakang memberi dorongan baik moral dan semangat.

12. Obyektif mengevaluasi kinerja sendiri

Pembelajaran di era tahun tujuh puluhan boleh dikata bahwa guru menjadi sentralnya, namun sekarang dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan tekologi peran guru bergeser, informasi dengan sangat mudah diperoleh. Oleh karena itu seorang guru dituntut untuk senantiasa mengevaluasi kemempuan dirinya agar tidak tertinggal dengan perkembangan yang terjadi, dengan sebuah tekad: Hari ini harus lebih baik dari kemarin dan esok harus lebih baik dari hari ini.

13. Mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan

Secara nasional penguasaan materi pelajaran oleh guru ternyata tidak sampai 50% dari seluruh materi keilmuan yang harus dimiliki oleh guru berdasarkan

hasil UKG (Uji Kompetensi Guru) dua tahun belakangan, berdasarkan data ini guru hendaknya dengan suka rela senantiasa meningkatkan kemampuannya dengan bergabung dan secara aktif mengikuti kegiatan dalam forum MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran). KKG (Kelompok kerja Guru) dan forum-forum ilmiah lainnya.

Jadi, yang namanya guru mau tidak mau harus membekali diri dengan kompetensi sebagaimana di atas, hal ini merupakan sebuah kewajaran karena guru merupakan orang yang digugu dan ditiru segala sikap dan tindak tanduknya.

BAGIAN KEDUA

PRAKTIK KETELADANAN NILAI KARAKTER

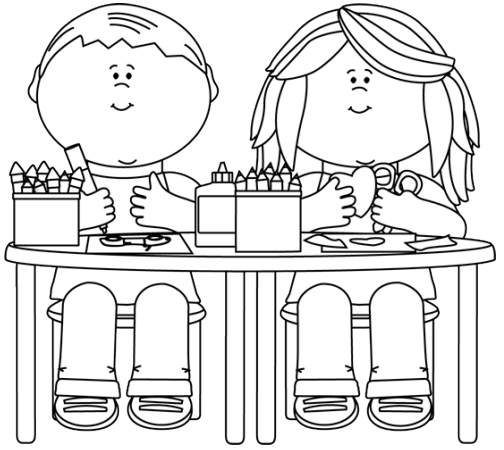

PRAKTIK KETELADANAN NILAI KARAKTER

Pada dasarnya karakter terbagi dua yaitu: karakter moral, dan karakter kinerja. Namun dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Bab I Pasal 3 disebutkan:

> Penguatan pendidikan karakter dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.

Dari delapan belas karakter ini secara umum dikelompokkan dalam lima karakter inti yaitu: religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas. Masing-masing akan dijelaskan sebagaimana berikut.

A. Religius

Nilai karakter religius ini meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta (lingkungan). Nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaanNya. Sebagai subnilai religius antara lain cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, antibuli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.

Selanjutnya, dari kompetensi kepribadian guru: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah pondasi/landasan pertama dan utama dari semua kompetensi kepribadian, sebagaimana penjelasan singkatnya, maka penanaman nilai religus ini akan berhasil apabila kepala sekolah dan guru dapat memberikan teladan yang maksimal dalam kehidupan baik di sekolah maupun di luar sekolah. Sebagai contoh sederhananya:

1. Ketaatan menjalankan perintah agama menjadi prioritas pertama dan utama dalam prakteknya untuk guru laki-laki yang beragama Islam, harus mampu minimal menjadi imam shalat berjamaah baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah, jika belum mampu

minimal ikut berjamaah, bahkan jika memungkinkan dapat menjadi khatib shalat Jum'at walaupun bukan guru agama Islam.

2. Senantiasa aktif mengikuti kegiatan kemasyarakatan dalam bidang agama sesuai dengan keyakinannya.
3. Senantiasa mengajak anak didik untuk berdo'a sebelum dan sesudah memulai kegiatan pembelajaran.
4. Menunjukkan rasa syukur jika anak dapat menyelesaikan pekerjaan/ tugas dengan mengucapkan terima kasih dan diiringi dengan kata-kata pujian dan sanjungan yang wajar.
5. Menunjukkan kesabaran jika anak didik berbuat salah atau bahkan melanggar aturan tata tertib sekolah dengan nasehat dan pendekatan sesuai dengan tingkat kesalahannya.
6. Berikanlah sangsi sesuai dengan kesepakatan dengan berpedoman pada budaya prestasi, sebagai mana yang menjadi bagian dari misi pendidikan. Sebagai contoh jika anak terlambat berilah sangsi misalnya disuruh untuk menghafal kosa kata bahasa Inggris atau yang ada hubungannya dengan pelajaran saat itu.
7. Sapalah anak didik dan tanyakan kabar, tunjukkan bahwa kita betul-betul memperhatikan dia.
8. Sambutlah kehadiran mereka di sekolah dengan menyalami mereka satu persatu berusahalah untuk

menatap matanya, sambil menanyakan kabar dirinya, kesehatannya, atau yang lainnya, tunjukkanlah perasaan senang ketika itu.

Bagi guru yang beragama Islam, penanaman nilai-nilai agama ini menjadi sangat penting, karena kultur masyarakat kita, sebenarnya sangat menghormati guru. Tentu pada guru yang berkarakter kuat pada aspek religius. Karakter religius merupakan pondasi dari semua karakter. Dasar pembentukan karakter religius ada pada dimensi keimanan. Sebagai rujukan pertama dan utama untuk melihat indikator keimanan di antaranya adalah Al-Quran dan Hadits. Sebagaimana dalam Al-Quran surat Al-Anfal ayat 2 sampai dengan 4 yang artinya:

> "Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetar hatinya, dan apabila dibacakan ayat-ayatNya kepada mereka, bertambah kuat imannya dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakal. Yaitu orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman. Mereka akan memperoleh derajat tinggi di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezeki (nikmat) yang mulia".

Prof. Dr. Hamka dalam tafsir Al-Azhar awal dari ayat 2 surat Al-Anfal disebutkan kata *innama*, yang dalam bahasa Arab dinamai alat pembatas. Sebab itu artinya yang agak

tepat dalam bahasa Indonesia ialah "tidak lain", "cuma" atau "hanyalah". Sedangkan di sini diartikan "sesungguhnya". Maka kalau ada orang mengaku dirinya beriman, menurut ayat ini, belumlah diterima iman itu, kalau hatinya belum bergetar mendengar nama Allah disebut (Buya Hamka: 1982). Maka apabila nama Allah disebut, terbayanglah dalam ingatan orang beriman betapa Maha Besarnya kekuasaan Allah, mengadakan, menghidupkan, mematikan dan melenyapkan. Ingatan kepada Allah itu bukan semata-mata karena disebut, melainkan karena melihat pula bekas kekuasaanNya. Maka merasa takutlah ia kalau-kalau usianya akan habis padahal belum melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Allah.

Sedangkan mendengar nama Allah disebut, hati mereka sudah bergetar karena takut, begitu juga kalau ayat-ayat Allah dibaca orang, niscaya lebih lagi. Ayat-ayat itu menambah iman mereka kepada Allah. Ayat Allah ada yang tertulis yaitu Al-Quran, ada pula ayat yang terbentang di alam yang ada disekeliling kita, ayat-ayat Allah dapat dibaca pada setiap sudut alam ini tentu dengan alat ilmu pengetahuan. Semua menunjuknan bahwa Allah itu Esa dan Kuasa adanya. Ujung ayat 2 surah Al-Anfal ini disebutlah tawakal, maknanya adalah berserah diri. Bertawakal kepada Allah itu ialah tidak berharap kepada yang lain, dan tidak berserah diri kepada yang lain. Tawakal di sini tentu saja tidak sekali-kali meng-abaikan usaha. Karena sekali telah takut mendengar nama Allah disebut, niscaya dibuktikan rasa takut itu dengan

kepatuhan kepada Allah, senantiasa menjalankan apa yang diperintahkanNya serta menjauhi apa yang dilarangNya.

Kemudian tanda iman yang ke-4, di pangkal ayat 3 yaitu shalat. Shalat adalah tanda iman yang keempat. Kalau pokok pertama sudah nyata disebut nama Allah timbul rasa takut, diiringi dengan yang kedua yaitu bertambah iman bila ayat-ayat dibaca, serta memaknai tawakal dalam setiap usaha sebagai yang ketiga, tentu sebagai bukti ketaatannya pada semua perintah, shalatpun didirikan. Kalau ada orang meng-aku beriman tapi tidak mendirikan shalat, tandanya iman belum ada, hanya sebatas pengakuan semata. Baik taat kepada Allah ataupun taat kepada Rasul. Shalat adalah pokok agama yang diajarkan Rasul. Oleh sebab itu patut dikatakan bahwa apabila iman telah kuat, seyogyanya orang itu mendirikan shalat.

Sedangkan di ujung ayat 3 surat Al-Anfal: "Dan dari apa yang dikaruniakan kepada mereka, mereka belanjakan. Inilah tanda iman yang kelima. Apabila hati telah beriman kepada Allah, niscaya timbul kepercayaan bahwa segala rezeki adalah anugrah dari Allah semata, sebab itu timbul rasa syukur kepada Allah. Tidaklah menumbuhkan cinta kepada harta benda, sehingga lupa pada yang memberikan anugrah. Maka senantiasa ingat bahwa ada orang lain yang juga hidup, yang memerlukan bantuan darinya yang berkelebihan. Oleh sebab itu seorang yang beriman senantiasa menjaga shalatnya untuk memperteguh hubungannya dengan Allah,

diapun suka mengeluarkan harta benda anugrah Allah itu, untuk memperteguh hubungannya dengan sesama manusia.

Inilah lima tanda atau indikator orang yang beriman, maka di pangkal ayat keempat: ”Mereka itu orang-orang beriman yang sebenarnya”. Tegasnya, kalau kurang salah satu dari lima itu, belumlah seseorang disebut mukmin atau orang beriman sebenarnya, maka perlu latihan rohani secara terus menerus untuk mencapai iman sebenarnya itu, di ujung ayat keempat: “Bagi mereka beberapa derajat di sisi Tuhan mereka, dan ampunan dan karunia yang mulia”. Artinya, apabila kelima syarat itu telah dilengkapi, maka derajat orang mukmin itu akan diangkat oleh Allah, ditinggikan, dimuliakan disisi Allah.

Allah juga menjanjikan akan diberi ampunan kalau ada kehilafan. Karena sebagai manusia akan ada juga kelemahannya, dengan keimanan maka segala perjuangan dengan tujuan suci dan mulia, terkadang ada khilaf, khilaf yang bukan disengaja, karena titik berangkatnya suci maka tujuannyapun suci, maka Allah mengampuni dan diberi karunia kemuliaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat. Demikian penjelasan Prof. Dr. Hamka dalam tafsirnya Al-Azhar.

Jadi, inti dari karakter religius adalah keimanan, yang dimensinya bukan hanya urusan rohani namun harus diwujudkan dalam bentuk perbuatan sehari-hari khususnya bagi para pendidik dan terlihat nyata dampaknya dalam pergaulan sehari-hari termasuk di sekolah. Karakter religius

merupakan ruh atau jiwa dari karakter yang lain. Maka apabila baik karakter relegius, baiklah semua karakter lainnya, namun apabila buruk karakter religius maka buruk pulalah karakter lainya. Artinya, semua karakter bertumpu pada karakter religius.

B. Nasionalis

Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompok. Sebagaimana subnilai nasionalis antara lain adanya apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku dan agama. Diantara implementasi sikap nasionalis bagi guru adalah:

1. Guru senantiasa hadir mengikuti upacara bendera. Agar tertanam rasa cinta tanah air, harus memberi contoh dengan membiasakan hadir tepat waktu pada saat upacara bendera. Secara bergantian pula menjadi pembina upacara.

2. Guru harus memberikan contoh budaya bersih bukan sekedar memerintah dan memberikan sangsi, tidak canggung memungut sampah dan memasukkannya ke tempat sampah.
3. Guru dianjurkan membawa siswa mengunjungi taman makam pahlawan sambil menceritakan sejarah perjuangan salah satu pahlawan yang diketahuinya, jika kebetulan lokasi taman makam pahlawan relatif dekat dengan lokasi sekolah.
4. Ketika ada even atau momen penting adakanlah lomba untuk anak-anak menampilkan kostum dengan cita-cita atau profesi, biarkan anak-anak berkreasi dengan imajinasinya sendiri dan dukung mereka.
5. Mengajak lebih memilih dan mengutamakan produk dalam negeri. Produk dalam negeri tidak kalah dengan produksi luar negeri. Harus guru dan orang tua lebih dulu yang mencontohkan sikap cinta produk Indonesia sebelum meminta anak mengikuti arahan kita.
6. Kenalkan dengan permainan tradisional. Meski permainan tradisional kini memudar, berbagai alat tradisional masih bisa didapatkan walau tak mudah, atau bisa berkreasi membuat alat permainan sendiri bersama anak.

Khusus bagi guru yang beragama Islam bekali anak dengan pemahaman Al-Quran yang benar (Kamrani Buseri: 2010). Al-Quran tetap merupakan pondasi utama segala

keutamaan dan kebaikan termasuk salah satunya mencintai tanah air. Adanya bekal dari Al-Quran, anak akan mulai terlatih untuk mencintai negeri Indonesia tercinta, bukan sebagai nasionalisme yang sempit. Islam memandang bahwa semua tempat yang mengagungkan kalimat tauhid adalah satu tanah air.

C. Mandiri

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Definisi mandiri untuk remaja dan orang dewasa adalah kemampuan seseorang atas apa yang dilakukan tanpa membebani orang lain. Kemandirian anak, kemampuannya disesuaikan dengan tugas perkembangannya, apabila seorang anak telah mampu melakukan tugas perkambangan, berarti ia telah memenuhi syarat kemandirian. Upaya membentuk kemandirian itu, perlu dikembangkan sejak anak usia dini. Peran orangtua atau lingkungan terhadap tumbuhnya kemandirian pada anak sejak usia dini penting, mengingat kemandirian pada anak tidak bisa terjadi dengan sendirinya. Anak perlu dukungan, seperti sikap positif dari orangtua dan latihan-latihan ketrampilan menuju kemandiriannya.

Selain bersikap positif dan selalu mendukung anak, praktek kemandirian juga diajarkan kepada anak melalui materi ketrampilan hidup, dengan konsep-konsep sederhana. Sebagaimana bubnilai mandiri antara lain etos kerja (kerja keras), tangguh tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat. Bagaimana belajar mandiri dan apa saja manfaatnya? Akan diuraikan dalam penjelasan berikut.

1. Belajar Mandiri

Belajar mandiri adalah belajar yang dilakukan oleh siswa secara bebas menentukan tujuan belajarnya, strategi belajarnya, merencanakan proses belajar, menggunakan sumber-sumber belajar yang dipilihnya, membuat keputusan dan melakukan kegiatan-kegiatan untuk tercapainya tujuan belajar. Belajar mandiri adalah cara belajar aktif dan partisipatif untuk mengembangkan diri masing-masing individu yang tidak terikat dengan kehadiran guru, pertemuan/tatap muka di kelas, atau dengan kehadiran teman sekolah.

Belajar mandiri merupakan belajar dalam pengembangan diri, keterampilan dengan cara tersendiri. Peran guru sebagai fasilitator dan konsultan, guru bukan satu-satunya sumber ilmu, dan dapat menggunakan apa saja sebagai sumber dan media untuk belajar. Belajar

mandiri membutuhkan motivasi, keuletan, keseriusan, kedisiplinan, tanggungjawab, kemauan, dan keingintahuan untuk berkembang dan maju dalam pengetahuan. Alvin Tovler mengatakan "Siapa yang banyak menguasai informasi, maka dialah yang menguasai dunia" (Tri Puji Astuti: 2012). Belajar mandiri artinya belajar yang bebas menentukan arah, rencana, sumber, dan keputusan untuk mencapai tujuan, bukan bebas dari aturan-aturan, baik aturan agama, negara, adat atau masyarakat.

2. Manfaat Belajar Mandiri

Belajar mandiri memiliki manfaat yang banyak terhadap kemampuan kognisi, afeksi dan psikomotor siswa, di antaranya adalah:

a. Memupuk tanggung jawab.
b. Meningkatkan keterampilan.
c. Memecahkan masalah.
d. Mengambil keputusan.
e. Berfikir kreatif dan banyak ide.
f. Berfikir kritis.
g. Percaya diri yang kuat.
h. Menjadi guru bagi dirinya sendiri.

Manfaat belajar mandiri akan semakin terasa bila siswa aktif membaca buku sumber, melakukan pengamatan, penelitian, analisa dan memecahkan masalah. Pengalaman yang mereka peroleh semakin menambah wawasan dan semakin kaya dengan ilmu pengetahuan. Apalagi bila mereka belajar mandiri dalam kelompok, di sini mereka akan belajar kerja sama, kepemimpinan, dan pengambilan keputusan. Belajar mandiri akan menjadikan siswa untuk berani memilih sendiri apa yang dilakukan dengan penuh tanggung jawab. Karena kemandirian memerlukan tanggung jawab, inisiatif, memilki keberanian, dan sanggup menerima risiko serta mampu menjadi guru bagi dirinya sendiri, dengan demikian pada akhirnya siswa akan menikmati arti hidup sebenarnya dari pada terbelenggu dan selalu diatur oleh orang lain.

Secara manual kita dapat melihat tingkat kemandirian anak, dengan melakukan cek sederhana sebagaimana konsep berikut, dengan memberikan tanda cek (v) pada pernyataan di bawah ini, sesuai perilaku mandiri yang telah anda atau anak lakukan dalam kehidupan sehari-hari.

No.	Perilaku Mandiri	Ya	Tidak
	Di rumah		
1.	Bangun tidur tanpa dibangunkan		
2.	Menata / membersihkan kamar tidur sendiri		

3.	Makan tanpa dilayani		
4.	Mencuci piring sendiri sesudah makan		
5.	Mencuci pakaian sendiri		
6.	Menyeterika baju sendiri		
7.	Menyiapkan pakaian serangam sendiri		
8.	Menyemir / membersihkan sepatu sendiri		
9.	Menyiapkan buku-buku pelajaran sendiri		
10.	Belajar tanpa disuruh		
	Di sekolah		
1.	Menyiapkan keperluan berangkat / pulang sekolah sendiri		
2.	Melakukan piket kelas sesuai jadwal tanpa ditegur guru / teman		
3.	Selalu mengerjakan tugas-tugas sekolah		
4.	Mengerjakan sendiri setiap ulangan		
5.	Melengkapi keperluan belajar (alat tulis dan lain-lain) tanpa pinjam orang lain		

D. Gotong Royong

Gotong Royong diartikan menjadi bentuk kerjasama beberapa orang ataupun warga masyarakat pada kehidupan sosial guna menyelesaikan sesuatu ataupun pekerjaan tertentu untuk kepentingan bersama. Sikap gotong royong sudah lama tumbuh di nusantara. Presiden pertama Republik Indonesia

dalam sidang BPUPKI tahun 1945 mengatakan jika "gotong royong merupakan jiwa masyarakat Indonesia", merupakan kebutuhan dan nilai yang sudah dimiliki masyarakat (Rokeach: 1983) termasuk masyarakat Indonesia. Sikap gotong royong juga merupakan budaya bangsa Indonesia dan dilaksanakan seluruh warga masyarakat berdasarkan kegiatan masing-msing.

Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Sebagaimana subnilai gotong royong antara lain: menghargai, kerja sama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.

Kegiatan gotong royong mempunyai tujuan maupun manfaat di antaranya adalah:

1. Menumbuhkan pribadi saling tolong menolong, sukarela, saling membantu, serta kekeluargaan.
2. Membina hubungan sosial dengan lebih baik terhadap masyarakat sekitar.
3. Mampu menciptakan rasa kebersamaan serta kasih sayang.
4. Mampu mempererat tali persaudaraan antar sesama.

5. Mampu meringankan pekerjaan serta mempercepat penyelesaian pekerjaan yang dilakukan.
6. Mampu meningkatkan produktifitas kerja seseorang.
7. Mampu menciptakan rasa persatuan serta kesatuan di dalam masyarakat.

Ada banyak contoh tindakan gotong royong yang biasa dilakukan, di antaranya:

1. Contoh dalam lingkungan sekolah
   a. Gotong royong membersihkan selokan secara bersama-sama.
   b. Gotong royong mengerjakan kerja bakti di sekolah.
   c. Gotong royong meringan penderitaan warga sekolah.
   d. Gotong royong membantu jika ada warga sekolah yang dapat musibah.
   e. Gotong royong mengerjakan tugas kelompok secara bersama-sama.
   f. Gotong royong terhadap pelaksanaan hari besar nasional atau keagamaan.

2. Contoh dalam lingkungan masyarakat
   a. Membangun tempat ibadah di lingkungan masyarakat.
   b. Membangun rumah sosial seperti rumah singgah, rumah yatim.

c. Kerja bakti membersihkan selokan lingkungan.
d. Membangun jembatan desa.
e. Tanggap solusi terhadap warga yang dapat musibah.
f. Melakukan sistem keamanan lingkungan.

E. Integritas

Kata "integritas" berasal dari bahasa Latin, yaitu *"integer"* yang mengandung arti: keteguhan sikap dalam mempertahankan prinsip yang menjadi landasan hidup dan melekat pada diri seseorang sebagai nilai-nilai moral; mutu, sifat, atau keadaan yang menunjukkan kesatuan yang utuh sehingga memiliki potensi dan kemampuan yang memancarkan kewibawaan; kejujuran (Depdiknas: 2015, 541).

Dari definisi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa *integritas* adalah jati diri seseorang dan merupakan lawan langsung dari kemunafikan. Agar lebih memahami apa pengertian integritas, maka dapat merujuk pada pendapat beberapa ahli menurut berikut ini:

1. Andreas Harefa. Integritas adalah suatu kunci kehidupan yang dapat diamati secara langsung, yaitu menunjukkan kejujuran, berkomitmen dan melakukan sesuatu dengan konsisten.

2. Henry Cloud. Integritas adalah sesuatu yang sangat berhubungan dengan keutuhan dan kefektifan seseorang sebagai manusia dalam menjalankan fungsinya sesuai dengan yang telah dirancang sebelumnya.
3. Ippho Santoso. Integritas adalah suatu keadaan menyatunya pikiran, perkataan, dan berbuatan sehingga melahirkan reputasai dan kepercayaan.

Setelah memahami apa arti dan pengertian integritas di atas, mungkin kita bertanya-tanya apa fungsi integritas itu. Secara garis besar ada dua fungsi utama integritas, yaitu:

1. Fungsi kognitif. Dalam hal ini fungsi kognitif integritas mencakup kecerdasan moral dan wawasan diri (*self insight*). Wawasan diri itu meliputi pengetahuan diri dan refleksi diri, maka dapat dijelaskan bahwa fungsi kognitif integritas adalah untuk memelihara moral seseorang dan mendorong orang tersebut untuk memiliki pengetahuan yang lebih luas.
2. Fungsi afektif. Fungsi afektif mencakup hati nurani dan harga diri. Sehingga fungsi afektif integritas adalah untuk menjaga nurani manusia agar tetap memiliki 'hati' dan perasaan sebagai manusia.

Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan,

tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran. Sebagaimana subnilai integritas antara lain: kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggung jawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas).

Apa yang dimaksud dengan integritas? Secara umum, arti integritas adalah kualitas kejujuran dan prinsip moral di dalam diri seseorang yang dilakukan secara konsisten dalam kehidupannya secara menyeluruh. Pengertian integritas adalah suatu kepribadian seseorang yang bertindak secara konsisten dan utuh, baik dalam perkataan maupun perbuatan, sesuai dengan nilai-nilai dan kode etik.

Seseorang dianggap berintegritas ketika ia memiliki kepribadian dan karakter: jujur dan dapat dipercaya; memiliki komitmen; bertanggung jawab; menepati ucapannya; setia; menghargai waktu; memiliki prinsip dan nilai-nilai hidup. Selanjutnya manfaat integritas dimaksud dapat dilihat pada lima ranah berikut:

1. Manfaat secara fisik, individu yang memiliki integritas cenderung merasakan manfaat pada fisiknya. Misalnya merasa lebih sehat dan bugar dalam melakukan kegiatannya.

2. Manfaat secara intelektual, individu yang berintegritas umumnya lebih mampu mengoptimalkan kemampuannya ketimbang individu yang munafik.
3. Manfaat secara emosional, umumnya seseorang yang memiliki integritas juga memiliki motivasi, sadar diri, solidaritas tinggi, empati, simpati, dan emosi yang stabil.
4. Manfaat secara spiritual, integritas menjadikan seseorang lebih bijaksana dalam memaknai segala pengalaman hidupnya.
5. Manfaat secara sosial, integritas dalam diri seseorang membuatnya lebih mudah dalam menjalin hubungan baik dengan orang lain dan dalam melakukan kerja sama di sekolah dan masyarakat.

Ada ungkapan yang berbunyi ”kejujuran adalah mata uang yang berlaku di mana saja”. Orang yang berintegritas adalah orang yang senantiasa menjunjung tinggi nilai kejujuran. Salah satu butir kompetensi kepribadian guru adalah jujur. Keteladanan guru dengan mengatakan sesuatu sesuai dengan keadaannya terkadang memang menjadi momok bagi guru. Oleh sebab itulah keteguhan guru dengan prinsip ini memang mutlak menjadi ciri seorang guru.

Kelima nilai utama karakter di atas bukanlah nilai yang berdiri dan berkembang sendiri-sendiri melainkan nilai yang berinteraksi satu sama lain, yang berkembang secara

dinamis dan membentuk keutuhan pribadi, dari nilai utama manapun pendidikan karakter dimulai, individu dan sekolah perlu mengembangkan nilai-nilai utama lainnya baik secara kontekstual maupun universal. Nilai religius sebagai cerminan dari iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa diwujudkan secara utuh dalam bentuk ibadah sesuai dengan agama dan keyakinan masing-masing dan dalam bentuk kehidupan antar manusia sebagai kelompok, masyarakat, maupun bangsa. Dalam kehidupan sebagai masyarakat dan bangsa, nilai-nilai religius dimaksud melandasi dan melebur di dalam nilai-nilai utama nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Demikian pula jika nilai utama nasionalis dipakai sebagai titik awal penanaman nilai-nilai karakter, nilai ini harus dikembangkan berdasarkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan yang tumbuh bersama nilai-nilai lainnya (Modul PPK Kemendikbud 2016).

Jadilah guru yang senantiasa diharapkan dan dirindukan kehadirannya dalam setiap suasana.

BAGIAN KETIGA
BRANDING SEKOLAH

BRANDING SEKOLAH

Menyebut nama Dayak, maka orang akan terbayang dengan salah satu suku yang ada di Kalimantan. Menyebut nama kota Garut maka orang yang sudah mengenalnya akan menghubungkan dengan dodolnya yang khas. Walaupun ada dodol dari daerah lain namun dodol identik dengan kota Garut. Jogja identik dengan julukan kota Gudek. Dayak, Dodol dan Gudek adalah *branding* dari Kalimantan, kota Garut dan Jogja. Keberadaan *branding* yang dikaitkan dengan karakter sangat membantu sekolah untuk membuat warganya berprilaku sebagaimana yang dilabelkan padanya, sehingga ketika disebut nama sekolah, orang akan membayangkan karakter dari anak didiknya dan alumninya. Pengaruh *branding* juga dapat menjadi nilai jual tersendiri di mata masyarakat.

Belum banyak sekolah yang memiliki *branding*, kecuali sekolah yang memang dari awal sudah diunggulkan atau memang difavoritkan sehingga memiliki nilai jual, di mana sekolah dapat menetapkan kriteria untuk calon peserta didiknya

dengan tes yang ketat, tentu hal ini untuk mendapatkan peserta didik yang berkualitas, maka "sekolah unggul" menjadi *branding*-nya. Ini dimiliki oleh sekolah negeri yang difavoritkan atau swasta yang memang dari awal sudah memiliki budaya unggul. Sangat berbeda dengan sekolah swasta, yang kurang atau tidak difavoritkan, yang keberlangsungan keberadaannya menunggu sisa dari sekolah yang difavoritkan untuk mendapat perserta didik, maka kepala sekolah beserta pendidik dan tenaga kependidikan harus berani membuat terobosan menawarkan program unggulan yang nyata dan terukur hasilnya. Terutama dalam memberikan pelayanan pada masyarakat dan peserta didiknya. Program inilah yang menjadi *branding* dari sekolah.

Branding sekolah merupakan sebuah ungkapan kecil yang memuat satu kalimat untuk memberikan ciri khas sekolah tersebut. Kalimat Branding sekolah hendaknya ditampilkan di tiap sudut-sudut sekolah atau ditempat yang mudah terlihat dan terbaca. Ini bertujuan agar siapapun yang membacanya akan teringat dan melekat dalam ingatannya. Dengan ini diharap setiap warga sekolah akan termotivasi dan memiliki kebanggaan dengan *branding* yang sesuai dengan karakter dan keinginan mereka.

Sekolah yang menjadi favorit dalam pandangan masyarakat biasanya bukan sekedar karena tingkat intelektualnya yang bagus. Namun karena menerapkan budaya sekolah yang dapat membentuk karakter siswa menjadi lebih baik.

Adapun budaya yang menjadi acuan adalah penerapan nilai-nilai untuk disertakan dalam semua aspek aktifitas di sekolah. Sekolah yang menerapkan sistem ini akan memiliki ciri khas untuk menarik minat masyarakat menyekolahkan anaknya di sekolah tersebut, diharapkan setiap sekolah memiliki *branding*, dengan demikian sekolah memiliki jati diri dan akan menjadikan kebanggaan tersendiri sebagai daya kontrol dan sekaligus jika ada penyimpangan. *Branding* ini harus terintegrasi pada pembelajaran, ekstrakurikuler, serta pembiasaan sehari-hari di sekolah.

Berangkat dari visi dan misi sekolah yang sudah ditetapkan, carilah nilai inti dari visi misi itu, kemudian sesuaikan dengan potensi lingkungan sekolah, serta keunikan yang sudah ada di sekolah. Jadikan keunikan ini menjadi cikal bakal keunggulan serta kekuatan sekolah, dari sini ditetapkan *branding*. Sebagai contoh sekolah swasta yang terkadang mendapat peserta didik dari kalangan anak-anak yang bermasalah dalam pengasuhannya, penulis sudah membuktikan dengan pendekatan pelayanan berbasis sangsi positif yang bukan hukuman ketika siswa melanggar aturan tata tertib sekolah, kepada siswa diberi sangsi yang mendidik sesuai dengan kesepakatan dan ini terbukti berhasil. Maka *branding* yang dipilih adalah *sangsi berbuah prestasi*. Awalnya memang terkesan lemah dalam penegakan hukum di sekolah, terutama bagi guru yang terbiasa menghukum dengan tindakan yang

terkadang tidak mendidik, misalnya dihukum *push up*, lari mengitari halaman dan tindakan semisal, maka harus ada pemahaman yang utuh dan mendalam pada *branding* yang ditetapkan, agar dapat mengangkat citra sekolah, dengan pelayanan sekolah aman dan nyaman bagi seluruh peserta didik.

Contoh *branding* lainnya adalah sekolah *berbudaya prestasi*. Nilai yang diutamakan dari *branding* ini adalah motivasi perubahan ke arah yang lebih baik. Pendidik hendaknya senantiasa memberikan penghargaan kepada setiap hasil kerja dan karya peserta didik, meskipun barangkali hasil dari pekerjaan itu kurang baik bahkan salah sekalipun, pendidik harus memberikan penghargaan berupa motivasi yang sesuai. Hal ini dilakukan agar tumbuh semangat peserta didik untuk selalu membuat perubahan ke arah yang lebih baik. Budaya prestasi adalah sikap serta respon bahwa hari ini lebih baik dari kemarin dan besok harus lebih baik dari hari ini. Budaya prestasi adalah budaya kerja, budaya berkarya, budaya kreatif dan puncaknya adalah budaya juara.

Sama halnya dengan *sekolah alam*. Orang yang mendengarnya akan terbanyang jika orientasinya memanfaatkan alam sebagai sumber belajar dan praktik langsung terhadap objeknya. Jadi, *brending* sekolah tersebut mencerminkan keunggulan dari masing-masing sekolah, dan pihak sekolah harus menyosialisasikan keunggulan tersebut dalam bentuk

artefak disekolah, pelaksanaan nilai-nilai yang mencerminkan *brending* tersebut dan mengutamakan output yang berorientasi dengan *brending* sekolah.

Pendidik dan tenaga kependidikan
wajib meneladankan nilai karakter,
baik langsung maupun tidak langsung,
tidak hanya dengan lisan tetapi juga dengan perbuatan.
Karena karakter wajib diteladankan,
bukan sekedar diujarkan dalam praktik pembelajaran.

BAGIAN KEEMPAT
KOMPETENSI DAN KECERDASAN MAJEMUK

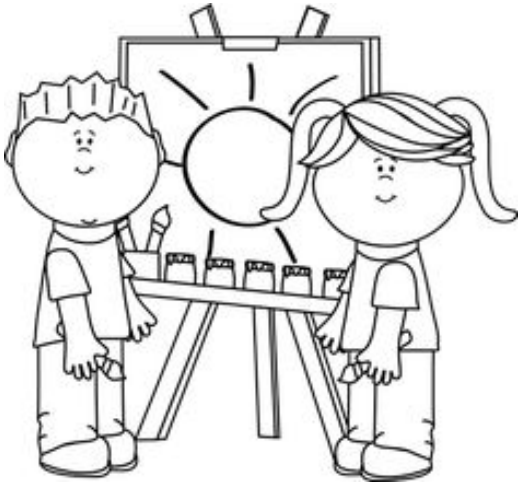

KOMPETENSI DAN KECERDASAN MAJEMUK

Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan pengertian kompetensi adalah mempunyai kemampuan dalam menguasai tata bahasa suatu bahasa secara abstrak atau batiniah; kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan sesuatu) (Depdiknas: 2015). Lebih rinci dituliskan dalam pengertian pemilikan, penguasaan, keterampilan dan kemampuan yang dituntut jabatan seseorang. Demikian juga menurut Undang Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa "kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan prilaku yang harus dimiliki, dan dihayati, dan dikuasai oleh guru dan dosen dalam melaksankan tugas keprofesionalannya".

Betapa pentingnya kompetensi bagi individu, terutama bagi seseorang yang terlibat dalam menekuni suatu pekerjaan, maka kompetensi merupakan suatu hal yang sangat mendasar bagi terciptanya kualitas hasil kerja yang dihasilkan (Elyas Dharmawati: 2018). Kompetensi pada dasarnya tidak bisa

hanya sebatas diajarkan dan diujarkan, karena kompetensi sudah ada dalam diri setiap individu itu, maka tugas guru hanyalah sebatas menumbuhkembangkannya sesuai dengan bakat dan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik. Di sinilah pentingnya peranan guru/ pendidik melihat secara individu akan bakat dan minat dari peserta didiknya.

Oleh sebab itu, untuk memberi pondasi pada kompetensi bakat dan minat dari peserta didik, maka diperlukan kompetensi dasar yang menjadi energi utama untuk peserta didik mengembangkan bakat dan minatnya di masa depan yaitu kompetensi abad 21, yaitu paling tidak berpikir kritis, kreatif, kolaboratif dan komunikatif. Apapun profesi yang digelutinya dengan empat kompetensi ini, mereka akan dapat menjawab tantangan yang semakin kompleks di masa depan yang akan banyak profesi pada hari ini belum diperlukan tapi di masa depan diperlukan, dan sebaliknya hari ini menjadi profesi ke depan bisa jadi tidak diperlukan. Maka dengan kompetensi abad 21, ditambah dengan karakter yang kuat dengan didukung sumber daya alam yang melimpah, mereka akan dapat mengatasi semua problema kehidupan serta mampu bersaing dengan bangsa manapun.

"Sesungguhnya, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya" (Q.S At-Tin: 4). "Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam. Kami angkut mereka di daratan dan di laut, Kami beri mereka rezeki yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dari kebayakan makhluk yang

Kami ciptakan" (Q.S Al-Isra: 70). Sebagaimana pendapat ulama ahli tafsir mengatakan bahwa Tuhan menciptakan manusia sebaik-baik keadaan dan kepadanya diberikan kemampuan untuk berkreasi dengan kemampuannya itu (Hamka: 1982).

Tuhan memberikan akal budi hanya pada manusia, akal budi ini yang selanjutnya disebut dengan *kecerdasan majemuk*. Setiap manusia yang lahir ke dunia ini semua sudah dibekali Tuhan dengan kecerdasan ini. Adapun kecerdasan itu menurut ahli Howard Gardner (Julia Jasmine: 2016) sebagai berikut:

1. Kemampuan untuk memecahkan masalah.
2. Kemampuan untuk menciptakan masalah baru untuk dipecahkan atau dicari solusinya.
3. Kemempuan untuk menciptakan sesuatu dan memberikan penghargaan dalam budaya seseorang.

Selanjutnya akan dijelaskan mengenai jenis-jenis kecerdasan menurut Howard Gadner (Julia Jasmine: 2016) adalah:

1. Kecerdasaan linguistik

Kecerdasan linguistik adalah kecerdasan dalam mengolah kata, yaitu kemampuan untuk menggunakan kata-kata secara efektif, baik lisan maupun tulisan. Kecerdasan

ini dimiliki oleh penulis, aktor, penyiar radio dan televisi, selebriti, diplomat, bagian pemasaran dan politikus. Pemilik kecerdasan ini di antaranya: Ir. Soekarno presiden pertama Republik Indonesia, Prof. Dr. Buya Hamka, penulis sekaligus sastrawan ulung, dan masih banyak lagi yang terlihat secara kasat mata.

Adapun yang menjadi aktifitas pendukungnya adalah:

a. Balita:
   - Mendengarkan cerita
   - Bercerita
   - Mendengarkan kata-kata baru setiap hari.

b. Anak-anak:
   - Membaca
   - Menulis cerita
   - Permainan mencari kata.

c. Remaja:
   - Pidato, membaca puisi
   - Menulis, mengarang
   - Belajar bahasa asing.

d. Dewasa:
   - Menulis artikel
   - Mengarang

- Membuat buku/ resensi
- Memberikan intruksi lisan/ tertulis
- Mendongeng.

2. Kecerdasan logika-matematika

Kecerdasan logika-matematika berhubungan dengan angka-angka, kemampuan ilmiah, urutan logika dan keteraturan, serta pola hubungan kemampuan berpikir deduktif dan induktif. Proses berpikir deduktif artinya cara berpikir dari hal-hal yang besar kepada hal-hal yang kecil. Sedangkan proses berpikir induktif artinya cara berpikir dari hal-hal kecil kepada hal-hal yang besar. Kecerdasan logika-matematika sering dipandang dan dihargai lebih tinggi dari jenis-jenis kecerdasan lainnya, khususnya dalam era teknologi seperti sekarang ini. Kecerdasan ini dimiliki oleh para ilmuwan, akuntan, dan pemogram komputer, peneliti, ahli hukum, ahli biologi, ahli farmasi, pialang investasi, dokter dan lain-lain.

Adapun yang menjadi aktifitas pendukungnya adalah:

a. Balita:
   - Membandingkan benda-benda
   - Menyusun urutan kejadian
   - Bermain balok.

b. Anak-anak:
   - Mengelompokkan benda
   - Mengerjakan soal matematika
   - Mengukur benda.

c. Remaja:
   - Permainan angka
   - *Game* matematika
   - Teka teki logika.

d. Dewasa:
   - Membuat *time line*
   - Membuat grafik
   - Membuat *mind map*.

3. Kecerdasan visual-spasial

Kecerdasan visual-spasial adalah kemampuan untuk membentuk dan menggunakan model, orang yang memiliki kecerdasan ini cenderung berpikir dalam gambar dan cenderung mudah belajar melalui sajian-sajian visual seperti film, gambar, video. Pemilik kecerdasan ini, gemar menggambar, melukis atau mengukir gagasan-gagasan yang ada di kepala dan sering menyajikan suasana serta perasaan hatinya melalui

seni. Kecerdasan visual-spasial merupakan kecerdasan para arsitek, fotografer, artis dan perancang mesin yang rumit, arsitek, pilot, sutradara, pematung, perancang busana.

Adapun yang menjadi aktifitas pendukungnya adalah:

a. Balita:
   - Menggambar
   - Mengerjakan *maze*
   - *Jigsaw puzzle*.

b. Anak-anak:
   - Membuat foto
   - Membuat diagram/ peta
   - Permainan di atas papan.

c. Remaja:
   - Melukis
   - Membuat *mind map*
   - Membuat video.

d. Dewasa:
   - Melukis
   - Bertukang
   - Membuat gambaran mental
   - Merajut/ menyulam.

4. Kecerdasan musikal

Sebagian orang menyebut kecerdasan musikal sebagai kecerdasan ritmik, yaitu kemampuan untuk menikmati, mengamati, membedakan, mengarang, membentuk dan mengekspresikan bentuk-bentuk musik. Musik mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan kemampuan matematika dan ilmu sain dalam diri seseorang. Profesi kecerdasan ini di antaranya: konduktor, pemain band, penari, pemusik, penulis lagu, terapis musik, kritikus musik, komposer dan lain-lain.

Adapun yang menjadi aktifitas pendukungnya adalah:

a. Balita:
   - Menyanyi
   - Mendengarkan berbagai jenis musik
   - Menebak suara-suara di lingkungan sekitar
   - Menari mengikuti musik.

b. Anak-anak:
   - Mendengar dan menyanyikan lagu daerah
   - Bermain alat musik tradisional.

c. Remaja:
   - Memainkan alat musik/ band
   - Menulis lagu
   - Berlatih vocal.

d. Dewasa:
   - Mengikuti konser musik
   - Membuat atau ikut grup musik
   - Berdansa
   - Menonton konser opera
   - Membuat daftar musik.

5. Kecerdasan intrapersonal

Kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan yang berhubungan dengan kesadaran dan pengetahuan rentang diri sendiri. Dapat memahami kekuatan dan kelemahan diri sendiri. Mampu memotivasi dirinya sendiri, dan melakukan disiplin diri. Orang yang memiliki kecerdasan ini sangat menghargai nilai (aturan-aturan) etika (sopan santun) dan moral. Orang dengan kecerdasan intrapersonal tinggi pada umumnya mandiri, tidak tergantung pada orang lain, yakin dengan pendapat diri sendiri yang kuat tentang hal-hal yang kontraversial. Mereka memiliki rasa percaya diri yang besar, serta senang bekerja berdasarkan program sendiri dan hanya dilakukan sendiri (Rohmat Mulyana: 2011, 30). Orang yang mempunyai kecerdasan ini yaitu: konselor, ahli teologi, dan wiirausahawan, terapis.

Adapun yang menjadi aktifitas pendukungnya adalah:

a. Balita:
   - Belajar mengenali emosi
   - Belajar mengurus diri sendiri
   - Bermain peran

b. Anak-anak:
   - Belajar mengenali
   - Mengendalikan emosi.

c. Remaja:
   - Membuat jurnal
   - Membuat target.

d. Dewasa:
   - Membuat tujuan pribadi
   - Mengevaluasi diri
   - Refleksi diri
   - Meditasi
   - Menulis otobiografi.

6. Kecerdasan interpersonal

Kecerdasan interpersonal ialah kemampuan untuk memahami dan bekerjasama dengan orang lain (Muslimah: 2013), kemampuan untuk mengamati dan mengerti maksud, motivasi dan perasaan orang lain. Peka pada ekspresi wajah, suara

dan gerakan tubuh orang lain dan mampu memberikan respon secara efektif. Contoh orang yang mempunyai kecerdasan interpersonal adalah direktur dan pimpinan sebuah perusahaan, kecerdasan ini juga sangat diperlukan oleh pendidik terlebih kepala sekolah.

Adapun yang menjadi aktifitas pendukungnya adalah:

a. Balita:
   - Bermain bersama teman
   - Membuat kerajinan bersama teman.

b. Anak-anak:
   - Belajar bersama
   - Kerja kelompok
   - Menjelaskan pelajaran kepada teman/ adik kelas.

c. Remaja:
   - Melakukan survey
   - Diskusi kelompok
   - Mengikuti aktifitas kelompok (pramuka, Paskibraka, PMR dan sebagainya)

d. Dewasa:
   - Mengikuti kegiatan sosial
   - Berolah raga dalam kelompok/ tim
   - Menulis biografi
   - Membentuk yayasan sosial.

7. Kecerdasan kinestetik

Kecerdasan kinestetik ialah kemampuan dalam menggunakan tubuh secara trampil untuk mengungkapkan ide, pemikiran dan perasaan. Kecerdasan ini juga meliputi keterampilan fisik dalam bidang koordinasi, keseimbangan, daya tahan, kekuatan, kelenturan dan kecepatan. Mereka sangat baik dalam keterampilan jasmani baik dalam menggunakan otot kecil maupun otot besar dan sangat aktifitas fisik dan berbagai jenis olah raga, mereka lebih nyaman mengomunikasikan informasi dengan peragaan atau pemodelan. Mereka dapat mengungkapkan emosinya dan suasana hatinya dengan melalui tarian. Profesi dari kecerdasan ini di antaranya: akrobatik, aktor, koreografer, pesulap, joki, atlet, mekanik.

Adapun yang menjadi aktifitas pendukungnya adalah:

a. Balita:
   - Gerak dan lagu
   - Bermain bola
   - Bermain balok.

b. Anak-anak:
   - Belajar bahasa isyarat
   - Sandiwara boneka
   - Tari tradisioanl
   - Bersepeda.

c. Remaja:
   - Berolah raga
   - Bermain drama
   - Olah raga bela diri
   - Mendaki gunung
   - *Outbound*.

d. Dewasa:
   - Berolah raga
   - Yoga
   - Bertukang
   - Menyulam
   - Menjahit
   - Senam
   - Taichi.

8. Kecerdasan naturalis

Kecerdasan naturalis adalah kemampuan untuk mengenali, membedakan, mengungkapkan dan membuat kategori terhadap apa yang dijumpai di alam maupun lingkungan. Intinya adalah kemampuan manusia untuk mengenali tanaman, hewan dan bagian lain dari alam semesta. Profesi kecerdasan naturalis ini adalah: chef, navigator, pelaut, pengamat cuaca, pengelola taman antropolog, astronom, ahli botani.

Adapun aktifitas yang menjadi pendukungnya adalah:

a. Balita:
   - Mengumpulkan dedaunan/ batu
   - Mendengarkan suara burung dan hewan
   - Mengamati bagian tumbuhan.

b. Anak-anak:
   - Memelihara hewan
   - Belajar membedakan hewan dan tumbuhan
   - Mengamati benda alam.

c. Remaja:
   - Melakukan penelitian tentang alam
   - Memelihara hewan
   - Aktif dalam kegiatan sosial pencinta alam.

d. Dewasa:
   - Beternak
   - Berkebun
   - Mengoleksi tanaman.

9. Kecerdasan intuisi

Kemampuan untuk merasakan atau mengetahui suatu hal tanpa alasan tertentu. Intuisi dapat bekerja ketika alam di bawah sadar kita menemukan hubungan antara situasi baru yanag dihadapi dengan berbagai pola pengalaman di

masa lalu. Pemilik kecerdasan ini berprofesi sebagai ahli penilai rasa dan sangat jarang orang yang memilikinya. Sebagaimana disampaikan Kaswadi (1993) bahwa semakin tinggi kecerdasan yang dimiliki seseorang untuk merasa, semakin tinggi esensinya; semakin membahagiakan, dan semakin tinggi fungsinya.

10. Kecerdasan spiritual

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan menyadari, menentukan dan menempatkan makna, nilai, moral, serta cinta terhadap kekuatan yang lebih besar, alam semesta dan sesama manusia. Kecerdasan spiritual adalah pusat paling mendasar di antara semua kecerdasan, juga menjadi sumber bagi kecerdasan lainnya. Profesi kecerdasan ini seperti: ustadz, pastor, pendeta, biksu, rohaniawan, konselor, terapis spiritual, penulis buku rohani, pemimpin spiritual, pekerja sosial.

Adapun aktifitas yang menjadi pendukungnya adalah:

a. Balita:
   - Mendengarkan cerita spiritual
   - Bermain peran
   - Berdoa.

b. Anak-anak:
   - Menyanyikan lagu spiritual
   - Hafidz Quran
   - Berdoa.

c. Remaja:
   - Mengikuti kegiatan amal dan atau spiritual
   - Mengenal dan mengembangkan kelebihan diri.

d. Dewasa:
   - Meditasi
   - Menjadi relawan di sekolah dan masyarakat.

Pada dasarnya semua manusia dilahirkan dengan sepuluh kecerdasan ini namun dengan derajat atau kekuatan tertentu. Semakin banyak seseorang memiliki kecerdasan yang dimiliki sejak lahir, maka semakin mudah ia menjadi orang sukses (Elyas Darmawati: 2018), maka menjadi kewajiban orang tua dan pendidik untuk menumbuhkembangkan ranah-ranah kecerdasan ini (Abdullah Husien: 2013). Setiap orang yang normal akan memiliki lebih dari satu kecerdasan, bahkan orang yang dicap idiot sekalipun. Sejatinya, hampir setiap orang mempunyai beberapa jenis kecerdasan sekaligus, bahkan sebagian orang ada yang memiliki semuanya.

> Sekolah yang ideal adalah sekolah di mana setiap siswanya merasa bahwa kecerdasannya diakui dan mereka ditempatkan pada posisi untuk menggunakan dan mengembangkan kecerdasannya itu, dengan kata lain setiap peserta didik tidak ada yang bodoh, semuanya pasti cerdas.

Permasalahannya mampukah orang tua dan pendidik mendesain pembelajaran dengan prinsip menumbuh kembangkan, sekali lagi menumbuhkembangkan potensi kecerdasan itu. Maka menjadi keharusan dan kalau tidak dihukumkan wajib kepada guru dan orang tua mesti mengenali jenis-jenis kecerdasan potensial yang dimiliki oleh anak/ peserta didik, dan hal ini akan berdampak besar atas kehidupan anak di masa depan. Inilah di antara yang menjadi tantangan dunia pendidikan (Mardiatmaja: 1986).

Sebagai contoh kita bayangkan ibunda Thomas Edison yang berupaya mengatasi si genius yang dipulangkan dari sekolah karena tidak bisa diajar oleh guru yang belum mengerti tentang kecerdasan yang dimiliki oleh Thomas. Ibundanya

tahu bahwa anaknya tidak bodoh, dan dia senantiasa memberikan ruang untuk menjadi dirinya sendiri. Betapa jauh lebih mudah bagi bunda Edison jika ia juga mendapat dukungan dari yang lainnya. Tujuan dari pendidikan anak sesungguhnya adalah menumbuhkembangkan kemampuan otak anak, sehingga semua anak dapat dengan maksimal mengembangkan semua potensi kecerdasannya. Dalam menemukan kecerdasannya, seorang anak harus dibantu oleh lingkungannya, baik orang tua, guru, sekolah, maupun sistem pendidikannya. Sosok tokoh terkenal yang cerdas serta memiliki legenda tersendiri dimasyarakat, ternyata banyak memiliki kelemahan.

Thomas Amstrong dalam karyanya *Sparking Creativity in Your Child*, meneliti bahwa banyak tokoh genius bahkan memiliki kelemahan yang cukup parah. Lingkugan yang tidak melihat kelemahan itu sebagai kendala untuk terus belajar dan meraih sukses, berhasil mendorong proses belajar si calon tokoh untuk menemukan kondisi akhir terbaiknya. Hasilnya tokoh-tokoh tersebut berhasil dengan gemilang bahkan mampu merubah wajah dunia (Munif Khatib: 2012, 78). Berikut di antara tokoh-tokoh tersebut:

NO.	Tokoh	Kecerdasan yang diasah	Kondisi akhir terbaik	Kelemahan
1	Agatha Chistie	Linguistik	Penulis novel *Misteri* dari Inggris yang sukses	Didiagnosa mengalami *learning disability*, sangat lambat menerima pelajaran
2	Bill Gates	Logika -Matematika	Pendiri perusahaan *microsoft*, orang terkaya di dunia	Pernah mengalami disleksia
3	Cher	Spasial Visual	Artis peraih *Academy Award*	Disleksia
4	Stevie Wonder	Musik	Penyanyi terkenal, komposer, produser, masuk dapur rekaman ketika berusia 10 tahun.	Buta sejak kecil
5	Franklin D. Roosevelt	Interpersonal	Presiden Amerika pada Perang Dunia II, masa sulit dalam sejarah Amerika	Duduk dikursi roda sebab polio
6	Hellen Keller	Intrapersonal	Peraih Honorary University Degrees Women's Hall of Fame, The Presidential Medal of Freedom	Buta, tuli, bisu sejak kecil
7	Maradona	Kinestetik	Pemain bola terbaik dunia	Mengalami gangguan emosi

Lalu, bagaimana dengan Naja seorang anak berusia 9 tahun asal Mataram, yang divonis lumpuh otak (celebral palsy) dan memiliki keterbatasan fisik. Ternyata mampu menhafal

Al-Quran 30 juz. Tidak hanya itu, ia juga hafal bahkan sampai ke letak ayat, nomor ayat dan surah serta halamannya dalam kitab Al-Quran (tayangan chanel Hafidz Indonesia pada 6 Mei 2019), dan masih banyak contoh anak-anak lain yang yang serupa, yang memiliki kecerdasan spiritual di atas rata-rata anak lain yang secara fisik normal.

Kesimpulannya, dalam kondisi lingkungan yang kondusif dan selaras dengan kecerdasan yang dimiliki, maka orang tersebut akan dengan cepat menemukan kondisi akhir terbaiknya, karena dipicu kondisi lingkungan yang sangat mendukung. Sebaliknya, apabila kondisi lingkungan tidak mendukung, maka orang tersebut tidak pernah akan tampil menjadi orang yang mampu mewarnai wajah dunia (Merryfield: 1997). Oleh sebab itu, perilaku kita sebagai bagian dari lingkungan ternyata menjadi faktor yang sangat signifikan, untuk proses menemukan dan menumbuhkembangkan kecerdasan pada setiap anak didik kita yang nyatanya pasti mereka memiliki (Munif Khatib: 2012, 80).

BAGIAN KELIMA
MODALITAS BELAJAR

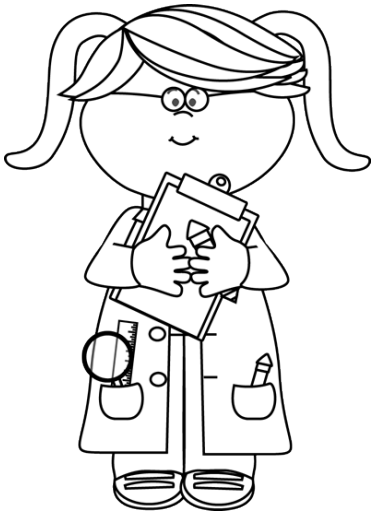

MODALITAS BELAJAR

A. Mengenal Modalitas Belajar

Modalitas belajar adalah cara informasi masuk ke dalam otak melalui indra yang manusia miliki. Pada saat informasi tersebut akan ditangkap oleh indra, maka bagaimana informasi tersebut disampaikan (modalitas) berpengaruh pada kecepatan otak menangkap informasi dan kekuatan otak menyimpan informasi tersebut dalam ingatan atau memori. Selanjutnya akan dijelaskan tentang macam-macam modalitas yaitu:

1. Visual. Modalitas ini mengakses citra visual, warna, gambar, catatan, table, diagram, grafik, peta pikiran, dan lain-lain yang terkait.
2. Auditori. Modalitas ini mengakses segala jenis bunyi, suara, musik, nada irama, cerita dialog, dan pemahaman materi pelajaran dengan menjawab atau mendengarkan cerita lagu, syair, dan hal-hal lain yang terkait.

3. Kenestetik. Modalitas ini mengakses segala jenis gerak, aktifitas tubuh, emosi, kordinasi dan hal-hal lain yang terkait.

Menurut penelitian Dr. Venon Magnesen dari Texas University, otak manusia lebih cepat menangkap informasi yang berasal dari modalitas visual yang bergerak (Munif Khatib: 2012, 136). Berikut hasil laporan penelitiannya:

Persentase yang kita ingat jika...

Membaca 20 %

Mendengar 30 %

Melihat 40 %

Mengucapkan 50 %

Melakukan 60 %

Melihat, mengucapkan dan melakukan 90 %

Oleh sebab itu untuk merancang strategi pembelajaran terbaik adalah menggunakan modalitas belajar yang tertinggi, yaitu dengan modalitas kinestetik dan visual dengan akses informasi melihat mengucapkan, dan melakukan (Munif Khatib: 2012, 138).

B. Tes Gaya Belajar

Berbagai macam cara untuk mengetes gaya belajar, di antara tes gaya belajar berikut dapat digunakan, meskipun tes ini masih belum memiliki nilai validitas dan reabilitas, tetapi tes ini cukup membantu dan mengidentifikasi gaya belajar (blog.ruangguru.com).

Contoh Tes I:

1. Kalau ada orang yang meminta petunjuk jalan, biasanya saya akan....
   a. Menggambar peta jalan pada sebuah kertas
   b. Mencoba memberitahu dengan isyarat tangan atau langsung mengantarnya
2. Saya paling suka permainan....
   a. Memberitahu secara lisan (melalui ucapan)
   b. Kata bergambar
   c. Acak kata
   d. Pantomin
3. Saya ingin sekali menonton film di bioskop karena....
   a. Melihat cover iklan yang menarik
   b. Membaca sinopsis cerita
   c. Menonton potongan film

4. Saya punya guru favorit. Saat mengajar, ia selalu menggunakan....
   a. Ceramah, diskusi, dan debat
   b. Diagram, bagan, alur, dan slide
   c. Trial, uji coba dan praktik
5. Ketika bicara, biasanya saya paling suka....
   a. Suka berbicara, perlahan dan jelas, tapi tidak suka mendengarkan karena terlalu lama
   b. Suka mendengarkan orang lain bicara, baru kemudian berbicara
   c. Berbicara dengan menggunakan bahasa tubuh dan gerakan yang banyak
6. Sebelum mengerjakan sesuatu, saya biasanya....
   a. Membaca instruksinya terlebih dahulu
   b. Mendengarkan instruksi dari orang lain, baru mengerjakan
   c. Langsung melakukan uji coba
7. Ketika lupa sesuatu, biasanya saya....
   a. Berusaha mengingat dari gambaran bentuk, warna, atau cirinya
   b. Berusaha mengingat dari ciri suaranya
   c. Berusaha mengingat apa yang dilakukan dan penggunaannya

8. Hal yang paling bisa saya ingat dari seseorang adalah....
   a. Ekspresi wajah yang menawan
   b. Suaranya yang khas
   c. Gerakan tubuhnya yang memukau

9. Saat berkomunikasi, saya suka kalau....
   a. Berbicara melalui telepon
   b. Bertemu dalam sebuah kegiatan aktif
   c. Bertemu secara langsung.

10. Kemampuan yang saya bisa dan paling saya sukai adalah....
   a. Menggambar, melukis, atau mewarnai
   b. Bernyanyi atau bermain alat musik
   c. Menari atau bela diri

11. Ketika santai, saya biasanya....
   a. Membaca novel atau buku
   b. Mendengarkan musik atau radio
   c. Berolah raga atau bermain

12. Saat marah, saya biasanya....
   a. Lebih memilih untuk diam saja
   b. Memaki dan berkata-kata secara emosional
   c. Membanting barang atau memukul

13. Konsentrasi saya terganggu jika....
   a. Kondisi ruangan yang berantakan dan tidak rapi
   b. Bising dan suara gaduh
   c. Gerakan yang ada di sekitar

14. Saat belajar, saya biasanya....
   a. Membuat catatan atau rangkuman dari materi
   b. Menghafal sambil menggunakan suara
   c. Melakukan praktik atau simulasi dari pelajaran

15. Saat membaca sesuatu, saya biasanya....
   a. Menyukai bacaan yang bercerita tentang detil peristiwa
   b. Menyukai bacaan yang memiliki banyak percakapan antar tokoh
   c. Menyukai bacaan yang melibatkan aksi dari tokohnya

Sekarang, mari kita jumlahkan skornya. Perhatikan, pilihan mana yang paling dominan atau sering dipilih: A, B, atau C.

Contoh Tes II:

Tandailah kotak yang sesuai untuk setiap pertanyaan dan jumlahkan nilainya.

1. (...) Saya perlu satu ilustrasi dari apa yang diajarkan supaya bisa memahaminya.
2. (...) Saya tertarik pada obyek yang mencolok, berwarna dan yang merangsang mata.
3. (...) Saya lebih menyukai buku-buku yang menyertakan gambar atau ilustrasi.

4. (...) Saya terkesan sedang "melamun" saat membayangkan apa yang sedang saya dengar.
5. (...) Saya mudah mengingat apabila saya bisa melihat orang yang sedang berbicara.
6. (...) Apa yang harus saya ingat harus saya ucapkan dulu.
7. (...) Saya harus membicarakan suatu masalah dengan suara keras untuk memecahkannya.
8. (...) Saya akan mudah menghafal dengan mengucapkannya berkali-kali.
9. (...) Saya mudah mengingat sesuatu apabila itu didendangkan.
10. (...) Saya lebih suka mendengarkan rekaman dari pada duduk dan membaca buku.
11. (...) Saya tidak bisa duduk diam berlama-lama.
12. (...) Saya lebih mudah belajar apabila ada keterlibatan sejumlah anggota tubuh.
13. (...) Saya hampir selalu melakukan gerakan tubuh.
14. (...) Saya lebih suka membaca buku atau mendengarkan cerita-cerita action.

Catatan: Jika lebih banyak memilih pernyataan:

A. Nomor 1 s.d 5 : tipe Auditori
B. Nomor 6 s.d 10 : tipe Visual
C. Nomor 11 s.d 14 : tipe Kinetik

TIPE AUDITORY (Dominan A)

Tipe auditory adalah tipe orang yang cenderung menerima informasi paling banyak dan paling efektif menggunakan indera pendengaran (audio). Strategi belajar yang cocok bagi tipe auditory adalah:

1. Gunakanlah voice recorder atau perekam suara saat mendengarkan pelajaran.
2. Perbanyak melakukan presentasi dan tanya jawab.
3. Lagukan apa yang diingat dengan irama dan hindari "polusi suara" (kebisingan).
4. Berpikir dan mengingat sambil mengucapkannya kembali.
5. Dengarkan kembali pelajaran melalui rekaman atau penjelasan orang lain.

TIPE VISUAL (Dominan B)

Tipe visual adalah tipe orang yang cenderung menerima informasi paling banyak dan paling efektif menggunakan indera penglihatan (visual). Strategi belajar yang cocok bagi tipe visual adalah:

1. Gunakanlah variasi warna dalam melakukan pencatatan, seperti memberi garis bawah atau membuat grafik.
2. Mayoritas, tipe visual suka membaca. Namun, buku bacaan yang banyak memiliki gambar ilustrasi dan warna yang menarik lebih mudah dipahami dari pada buku bacaan yang penuh dengan teks.

3. Perhatikan penerangan saat belajar dan hindari "polusi visual."
4. Saat mengingat sesuatu, bayangkan dan buat tulisan yang memudahkan.
5. Catat kembali bahan pelajaran dengan warna dan gambar yang menarik.

TIPE KINESTETIK (Dominan C)

Tipe kinestetik adalah tipe orang yang cenderung menerima informasi paling banyak dan paling efektif dengan melibatkan gerakan tubuh, peragaan, dan aktivitas fisik. Strategi belajar yang cocok bagi tipe kinestetik adalah:

1. Gunakanlah gerakan dalam pelajaran, seperti aktivitas atau uji coba secara langsung.
2. Perbanyak praktik yang berkaitan dengan pelajaran (praktik di laboratorium) dan langsung bisa diaplikasikan.
3. Hindari belajar yang monoton (terlalu banyak duduk).
4. Saat mengingat sesuatu, lakukan hal yang diingat dengan aktivitas gerak.
5. Menulis di udara, gunakan gerak imajitif.

Selamat mencoba tipsnya
dan selamat belajar.

C. Pentingnya Guru Memahami Gaya Belajar Siswa

Mari kita mengingat kembali nama-nama ilmuwan terkenal seperti Albert Einstein, Winston Churchill, dan Thomas A. Edison. Pada masa anak-anak Albert Einstein dikenal suka melamun. Guru-gurunya di Jerman mengatakan bahwa ia tidak akan berhasil di bidang apapun, sikap dan pernyataannya selalu merusak suasana kelas, dan lebih baik ia tidak bersekolah. Selanjutnya, Winston Churchill sangat lemah dalam pekerjaan sekolah, dalam berbicara ia gugup dan terbata-bata. Sementara itu, Thomas A. Edison pernah dipukuli guru dengan ikat pinggang karena dianggap mempermainkan guru dengan mengajukan banyak pertanyaan, karena seringnya ia dihukum maka dikeluarkan dari sekolah tersebut oleh ibunya (setelah mengenyam pendidikan formal hanya selama tiga bulan).

Einstein, Churchill, dan Edison; ketiga tokoh tersebut memiliki gaya belajar yang khas yang tidak sesuai dengan gaya belajar di sekolah mereka saat itu. Untunglah mereka memiliki pelatih yang memahami gaya belajar tersebut hingga akhirnya kesuksesan luar biasa mampu mereka capai. Einstein berhasil menjadi ilmuwan terbesar sepanjang sejarah, Churchill akhirnya menjadi salah satu pemimpin dan orator terbesar

abad ke-20; dan Edison menjadi penemu sains paling produktif sepanjang zaman.

Sayangnya, jutaan anak lain di bumi pertiwi ini dengan kekhasan gaya belajar berbeda tersebut jarang sekali yang menyentuh dan memahaminya, sehingga potensi yang dimiliki anak-anak tersebut tidak maksimal untuk tumbuh dan berkembang. Bagi mereka yang berasal dari keluarga berekonomi mampu memungkinkan ada solusi yaitu dengan menghadirkan tenaga khusus (misalnya psikolog anak) seperti pada program *home schooling* atau *private*, tetapi bagaimana dengan nasib mereka yang berasal dari keluarga berekonomi menengah ke bawah yang merupakan mayoritas peserta didik kita? Bagi mereka sekolah merupakan tumpuan dan harapan masa depan anak-anak mereka. Inilah salah satu penyebab kegagalan dunia pembelajaran dan pendidikan kita. Tentunya permasalahan tersebut harus kita selesaikan dengan serius dan profesional terutama para pendidik yang mayoritas di negeri ini sudah menyandang gelar *guru profesional* (guru bersertifikat pendidik). Tunjukkan jiwa profesionalisme keguruan seoptimal mungkin untuk melayani dan menghantarkan peserta didik dalam menggapai cita-cita masa depan mereka.

Setiap orang tentunya memiliki modalitas belajar yang berbeda-beda dan seharusnya memperoleh perlakuan seirama dengan modalitas yang dimilikinya. Namun kebanyakan sekolah diselenggarakan (dalam proses pembelajaran) umum-

nya berasumsi bahwa setiap peserta didik adalah identik, sehingga diperlakukan sama dalam segala hal. Bila diperhatikan di dalam kelas, kecenderungan pendidik yang hanya menggunakan satu cara saja dalam membelajarkan siswanya. Sebagai contoh, guru mengajar dengan menggunakan media papan tulis (*visual*), mengajar dengan menggunakan buku (*visual*). Sementara itu siswa belajar dengan buku (*visual*), mencatat (*visual*), mengerjakan tugas secara tertulis (*visual*), dan mengerjakan *test* juga secara tertulis (*visual*). Karena hanya menggunakan satu gaya belajar, akhirnya timbullah beragam masalah pembelajaran sejak dari proses hingga ke evaluasi hasil belajar yang menyebabkan kurangnya motivasi dan aktivitas belajar siswa.

Bagi guru yang profesional, sangat penting untuk mengetahui apa yang berlangsung dalam kepala murid mereka. Perlu juga mengetahui perlakuan apa yang tepat dan diinginkan peserta didiknya. Pengetahuan guru tentang gaya belajar membantu para guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang multi-indrawi, yang melayani sebaik mungkin kebutuhan individual setiap siswa. Dengan memanfaatkan konsep keragaman peserta didik dan menerima gaya belajar mereka yang berbeda-beda. Para guru menjadi lebih efektif dalam menentukan strategi-strategi pembelajaran, dan murid akan belajar dengan lebih percaya diri dan lebih puas dengan kemajuan belajar mereka.

Banyak keuntungan yang bisa kita peroleh dari mengenali dan memahami gaya belajar siswa, antara lain:

1. Memaksimalkan potensi belajar siswa
2. Memahami cara belajar terbaik
3. Mengurangi frustrasi dan tingkat stres siswa
4. Mengembangkan strategi pembelajaran untuk efisien dan efektif
5. Meningkatkan rasa percaya diri dan harga diri
6. Mempelajari cara terbaik menggunakan keunggulan otak
7. Mendapatkan wawasan kekuatan dan kelemahan diri
8. Mempelajari bagaimana menikmati belajar dengan lebih mendalam
9. Mengembangkan motivasi untuk terus belajar
10. Memaksimalkan kemampuan dan keterampilan diri
11. Meningkatkan produktifitas kerja otak.

Sekarang kita telah memahami bahwa setiap peserta didik memiliki modalitas belajar atau gaya belajar yang berbeda-beda, dalam praktik pembelajaran, guru tidak diperkenankan untuk menggunakan gaya belajar sebagaimana yang guru suka. Bila ini kita paksakan, maka siswa yang berbeda kecenderungannya dengan kita akan merasa dirugikan. Inilah yang disebut dengan "mall praktik mengajar" yang akan merusak jiwa (mental) anak dan berdampak pada menurunnya

kualitas sumber daya generasi di masa mendatang. Untuk itulah tenaga pendidik (terutama guru) harus berupaya mengenali gaya belajar peserta didiknya, dan akhirnya diimplementasikan dalam proses pembelajaran.

BAGIAN KEENAM

LITERASI

LITERASI

Perintah pertama yang diterima Nabi Muhammad, dari wahyu pertama dan sekaligus sebagai tanda Kerasulan beliau adalah diturunkannya Surat Al-Alaq ayat 1 sampai dengan ayat 5 yang artinya: 1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan; 2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah; 3) Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah; 4) Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam; 5) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (Q.S Al-Alaq: 1-5).

Ayat yang pertama turun ini telah jelas penilaian yang tertinggi kepada kepandaian membaca dan menulis, betapa pentingnya membaca dan menulis ini, semua rahasia alam yang ada ini dapat dibuka oleh umat manusia, tentu dengan petunjuk dan bimbinganNya (Hamka: 1982). Ayat ini adalah perintah yang kita kenal sekarang dengan *literasi*. Sebagaimana pada ayat keempat di atas terdapat kalimat "*Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam*", maksudnya adalah Allah mengajar manusia dengan perantaraan baca tulis.

A. Pengertian Literasi

Berdasarkan studi yang dilakukan UNESCO, terdapat keragaman pengertian literasi. UNESCO bahkan mendorong pendefinisian literasi yang berbasis pada pluralitas masyarakat. Lembaga-lembaga non-pemerintah internasional dan nasional misalnya mendefinisikan literasi secara beragam yang disesuaikan dengan berbagai kegunaan. Sementara itu, keragaman pengertian literasi juga terdapat di tingkat regional maupun di tingkat nasional. Dalam laporan UNESCO, Bulgaria, Kolombia, dan Meksiko misalnya mendefinisikan literasi sebagai kemampuan untuk membaca dan menulis teks kalimat sederhana. Sementara Ukraina, Malaysia, dan Hungaria mengaitkan literasi dengan tingkat pendidikan. Ada juga negara-negara yang membangun pengertian literasi secara lebih spesifik. Cina misalnya mendefinisikan literasi sebagai kemampuan seseorang untuk mengerti minimum 2.000 aksara Cina di wilayah perkotaan dan 1.500 karakter di wilayah pedesaan. Singapura mendefinisikan literasi sebagai kemampuan untuk membaca dan memahami bacaan dalam bahasa yang spesifik (rahmarizky.com/2017/02/02).

Selanjutnya pengertian literasi secara konvensional yang sering dikaitkan dengan literasi di Indonesia adalah "melek huruf" dan "buta huruf" yang mengacu pada konsep yang dirumuskan Biro Pusat Statistik (BPS) sebagai "Angka Melek Huruf" (AMH) dan "Angka Buta Huruf" (ABH). AMH di-

definisikan sebagai proporsi penduduk usia 15 tahun ke atas yang mempunyai kemampuan membaca dan menulis huruf Latin dan huruf lainnya, tanpa harus mengerti apa yang dibaca atau ditulisnya. Sementara ABH adalah kebalikan dari AMH. Menurut data UNDP tahun 2016, angka melek huruf Indonesia termasuk yang baik bila dibandingkan dengan banyak negara berkembang lainnya. Sejumlah 93,9% penduduk berusia 15 tahun ke atas dinyatakan dapat membaca dan menulis walau tanpa harus memahami.

Tahun 2015, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan masa itu Anies Baswedan, sempat mencanangkan "Gerakan Literasi Sekolah" (GLS) yang dikembangkan berbasis pada Permendikbud nomor 21/2015 tentang Gerakan Pembudayaan Karakter di sekolah. Sebagaimana dalam *Buku Saku Gerakan Literasi Sekolah* yang dikeluarkan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah disebutkan bahwa yang dimaksud dengan literasi adalah kemampuan dalam mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara cerdas. Selain tidak ada penjelasan lebih lanjut, definisi ini juga sumir dan mudah disalahartikan.

B. Model Literasi

Tantangan yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini jelas jauh lebih kompleks dari sekadar melek huruf atau seperti yang dirumuskan dalam *Buku Saku Gerakan Literasi Sekolah*.

Definisi literasi yang sekadar kemampuan membaca dan menulis tanpa melihatnya sebagai bagian dari praksis dapat mengurangi kemanfaatan dan mengecilkan makna literasi. Supaya dibangun model literasi yang lebih bermanfaat yaitu yang memperhatikan yang praksis sebagai yang utama, karena berawal dari yang praksis terciptalah kemampuan. Agar semakin "menjadi", maka kemampuan itu justru secara berkelanjutan diasah dan diteguhkan dalam yang praksis. Model literasi yang lebih bermanfaat adalah yang dibangun dengan makna yang lebih mendalam dan holistik, menyentuh sisi-sisi kesadaran individual dan kolektif.

Model literasi yang mengabaikan konteks sosial dan budaya Indonesia dapat membuat upaya pembelajaran di masyarakat menjadi tidak tepat sasaran. Selain itu, bila literasi didefinisikan dengan minimalis, maka akan kurang memberikan manfaat yang luas. Literasi umumnya dipahami sebagai kemampuan kognitif untuk membaca dan menulis. Pengertian konsep literasi kemudian berkembang, misalnya dengan mengikutsertakan kemampuan berbicara secara lisan (oral) dan menghitung. Lebih jauh para ilmuwan telah memasukkan unsur kemampuan untuk mengakses informasi dan pengetahuan dalam definisi literasi. Namun, mendefinisikan literasi hanya berbasis pada kemampuan (*skill*) masih mengandung kekurangan.

Literasi kemudian juga dikatakan sebagai sesuatu yang diterapkan (*applied*), sebuah praksis dan merupakan hal yang disituasikan (*situated*). Proses belajar misalnya, dapat

dikatakan sebagai bagian dari literasi. Dalam dunia pendidikan khususnya, tulisan mutlak diperlukan. Buku-buku pelajaran maupun buku bacaan yang lainnya merupakan sarana untuk belajar para peserta didik di lembaga-lembaga sekolah mulai tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Tanpa tulisan dan membaca, proses transformasi ilmu pengetahuan tidak akan bisa berjalan. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya tulisan, budaya membaca, serta menulis di kalangan masyarakat. Oleh karenanya, guru harus terus berupaya mendorong serta membimbing siswanya untuk membudayakan kegiatan literasi. Semua perbuatan baik termasuk literasi, harus dimulai dari diri sendiri (demikian juga guru), agar menjadi teladan bagi orang lain (siswa). Keteladanan itulah pamungkas dari segenap metode pendidikan (Muslimah: 2015).

C. Pentingnya Budaya Literasi di Sekolah

Ada beberapa manfaat yang bisa didapatkan dari hasil membaca, yakni dengan membaca bisa mendapatkan informasi dan pengetahuan. Misalnya membaca koran atau majalah. Membaca juga bisa mendapatkan hiburan seperti halnya apabila membaca cerpen, novel. Membaca juga mampu memenuhi tuntutan intelektual, meningkatkan minat terhadap suatu bidang, dan mampu meningkatkan konsen-

trasi. Merujuk pada hasil survei *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) pada 2011, indeks tingkat membaca masyarakat Indonesia hanya 0,001 persen. Artinya, hanya ada satu orang dari 1000 penduduk yang masih 'mau' membaca buku secara serius (tinggi). Kondisi ini menempatkan Indonesia pada posisi 124 dari 187 negara dalam penilaian Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

Melihat begitu rendahnya minat membaca masyarakat Indonesia, tentu ini akan berdampak pada rendahnya kualitas sumberdaya manusia Indonesia yang tahun ini akan menghadapi MEA (Mayarakat Ekonomi Asean) sehingga masyarakat Indonesia akan sangat sulit untuk bisa bersaing dengan masyarakat dari negara lain di Asean. Untuk meningkatkan minat baca masyarakat Indonesia bisa mulai dari sekolah, yang mana sekolah itu merupakan tempat/lembaga yang dirancang untuk melaksanakan proses pembelajaran yang dilakukan oleh siswa yang tentunya kegiatan itu tidak terlepas dari aktifitas membaca. Maka dari sinilah pentingnya mengembangkan budaya membaca di sekolah.

Permendikbud nomor 23 tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti melalui pembiasaan membaca buku nonpelajaran selama 15 menit setiap hari sebelum pembelajaran dimulai merupakan payung bagi keberlangsungan Gerakan Literasi Sekolah untuk dijadikan sebuah program nasional.

Harapannya agar aktifitas membaca ke depannya bisa menjadi budaya bangsa Indonesia.

D. Penerapan Budaya Literasi di Sekolah

Budaya literasi telah banyak diterapkan di sekolah-sekolah sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis siswa, serta meningkatkan mutu pendidikan. Bahkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) meluncurkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai pengembangan dari Permendikbud nomor 21 tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti pada Anak. Awal peluncuran GLS sendiri dilakukan secara simbolis dengan memberikan buku-buku paket bacaan yang didistribusikan di berbagai sekolah sebagai tonggak budaya literasi. Namun walaupun pemerintah telah meluncurkan gerakan tersebut, tetap saja guru dan pihak sekolah harus pandai dalam menyesuaikan dan merencanakan program budaya literasi di sekolah. Untuk menerapkan budaya literasi di sekolah diperlukan beberapa prinsip. Menurut UNISCO tahun 2003 (rahmarizqy2017) bahwa prinsip-prinsip yang ditekankan adalah sebagai berikut:

1. Tahap perkembangan anak dalam membaca dan menulis sifatnya saling beririsan antar tahap. Memahami tahap perkembangan literasi dapat membantu sekolah untuk

memilih strategi pembiasaan dan pembelajaran literasi yang tepat sesuai dengan kebutuhan perkembangan siswa.
2. Sekolah yang menerapkan program literasi berimbang menyadari bahwa setiap siswa memiliki kebutuhan yang berbeda-beda. Sehingga diperlukan berbagai strategi membaca dan jenis teks yang bervariasi pula.
3. Pembiasaan dan pembelajaran literasi di sekolah adalah tanggung jawab semua guru di semua mata pelajaran. Pembelajaran pada mata pelajaran apapun membutuhkan bahasa, terutama membaca dan menulis. Dengan demikian, pengembangan profesional guru dalam hal literasi perlu diberikan kepada guru semua mata pelajaran.
4. Kegiatan membaca dan menulis di kelas perlu dilakukan agar tercipta kondisi kelas yang kondusif dan menyenangkan. Untuk itu, perlu ditekankan bentuk kegiatan yang bermakna dan kontekstual. Misalnya, 'menulis surat untuk wali kota' atau 'membaca untuk ibu' adalah contoh-contoh kegiatan yang bermakna dan memberikan kesan kuat kepada siswa.
5. Kelas berbasis literasi yang kuat akan melakukan berbagai kegiatan lisan berupa diskusi tentang buku selama pembelajaran di kelas. Kegiatan diskusi ini juga harus membuka kemungkinan untuk perbedaan pendapat agar kemampuan berpikir kritis dapat diasah. Siswa perlu

belajar untuk menyampaikan argumentasinya, saling mendengarkan, dan menghormati perbedaan pandangan antar siswa.

Sebagai upaya meningkatkan budaya literasi di sekolah, khususnya di kelas pada kalangan siswa, diperlukan suatu tindakan yang salah satunya melalui program 6M. Program 6M sendiri terdiri atas tindakan mengamati (*observe*), mencipta (*create*), mengomunikasikan (*communicate*), mengekspresikan (*appreciate*), membukukan (*post*), memamerkan (*demonstrate*). Pada program ini dibiasakan untuk mengaktifkan siswa dalam mengembangkan keterampilan yang dimilikinya agar siswa lebih peka, peduli, kritis, kreatif, dan jujur. Program ini telah diterapkan di beberapa sekolah dasar di Indonesia. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Aulia Akbar, budaya literasi yang diterapkan melalui program 6M di sekolah khususnya sekolah dasar, siswa dapat lebih membiasakan diri dalam mencari informasi-informasi yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran di kelas. Semakin besar siswa sadar akan pentingnya budaya literasi, maka semakin besar peluang siswa untuk mampu bersaing di era modern (dkampus.com/2017/05).

Mengembangkan budaya literasi dengan pembelajaran membaca dengan menggunakan pendekatan proses. Kegiatan membaca dapat diajarkan kepada anak dengan pendekatan proses yang meliputi beberapa tahapan membaca, yaitu

tahapan persiapan membaca, kegiatan membaca, tahap merespon, tahap mengeksplor bacaan dan tahapan memperdalam interpretasi. Dengan pembelajaran membaca dengan pendekatan proses, kemampuan membaca siswa sekolah dasar akan meningkat dan budaya literasi terbangun baik pada anak sejak usia dini. Pendekatan proses ini juga telah diterapkan di beberapa sekolah di Indonesia.

Sebagaimana tertuang dalam Undang Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menyebutkan tujuan pendidikan nasional adalah: "Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Sebagai upaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional ini harus didukung oleh peran guru utamanya adalah aspek keteladanan, dalam hal ini termasuk meneladankan selalu membaca. Tujuannya membentuk sikap dan watak para peserta didik agar berkarakter sebagai melek literasi sebagai mana disebutkan di atas, sorang guru wajib menjadi teladan bagi peseta didik. Hanya dengan keteladanan, nilai-nilai karakter gemar membaca dapat ditanamkan dan dimasyarakatkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari. Tanpa keteladanan dalam hal literasi dari guru dan sulit untuk menanamkan nilai karakter gemar membaca kepada anak, bahkan mungkin akan gagal, karena sifat manusia cenderung

untuk meniru dan meneladani orang yang lebih tua. Apabila semua komponen orang dewasa sudah meneladankan dalam kebaikan termasuk gemar membaca, maka tujuan pendidikan secara keseluruhan akan terwujud.

KARAKTER KU
TELADANKAN;
KOMPETENSI KU
TUMBUHKEMBANGKAN;
LITERASI KU BUDAYAKAN

BAGIAN KETUJUH
TUGAS DAN PERAN GURU DALAM PENDIDIKAN KARAKTER

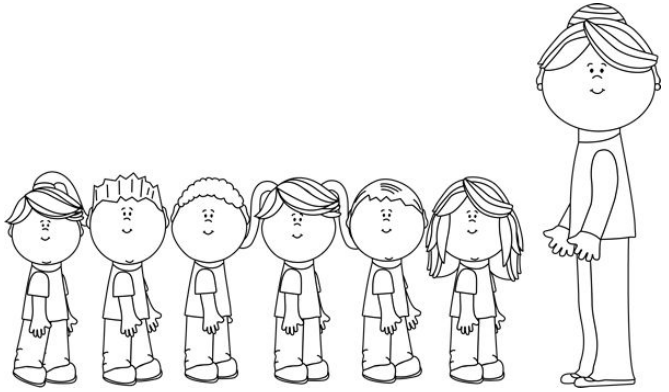

TUGAS DAN PERAN GURU DALAM PENDIDIKAN KARAKTER

Kondisi masyarakat di masa depan akan sangat berbeda dengan keadaan sekarang, untuk menghadapi kondisi yang tidak menentu ini diperlukan banyak persyaratan. Untuk itu kepada para siswa/ peserta didik harus dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan yang memenuhi persyaratan agar mereka dapat bersaing di masyarakat yang semakin kompleks. Tunt utan dan harapan masyarakat yang terus meningkat dan berubah membuat guru semakin ditantang.

Guru sebagai tenaga pendidik menempati tempat yang sangat menentukan dalam masa depan sebuah peradapan suatu bangsa. Guru memainkan peran yang sangat srategis dan fundamental, oleh sebab itu kemampuan profesional profesi guru tidak dapat diabaikan. Cara pandang guru terhadap perubahan dan dinamika dimasyarakat adalah sebagai tantangan bukan sebagai ancaman, karenanya guru harus selalu memperbaharui kemampuan dan keterampilannya.

Zamroni dalam Tukiran Tanireja, dkk (2012: 14) mempunyai analisis bahwa guru khususnya di Indonesia tengah dilanda krisis kepercayasan dan legitimasi yang terutama disebabkan oleh tiga hal, yaitu:

1. Guru yang tidak efektif. Efektifitas guru tidak diukur dari tugas-tugas yang telah dilaksanakan oleh guru melainkan diukur dari *outcome* yang telah dihasilkan.
2. Langkah–langkah profesional yang sering salah arah. Masyarakat mulai meragukan pelayanan pendidikan yang dilakukan guru. Keragu-raguan ini melahirkan pertanyaan. Apakah kemampuan profesi guru dapat memenuhi tuntutan kebutuhan di masyarakat?
3. Guru semakin jauh dari nilai dan norma profesi.

Oleh sebab itu ada tiga Tugas dan peran guru yang harus mendapat perhatian dan wajib diupayakan oleh guru/tenaga pendidik yaitu keteladanan, penumbuhkembang dan pemberdaya.

A. Keteladanan

Tugas pertama dan utama dari seorang guru adalah membentuk karakter, bagi bangsa Indonesia karakter ini sudah baku dan harga mati yaitu Pancasila. Sebagai alat pemersatu bangsa. Karakter Pancasila harus dan wajib diteladankan oleh guru/pendidik, bukan hanya diajarkan dan diujarkan

saja. Dengan meneladankan karakter Pancasila dalam kehidupan sehari-hari maka akan dengan mudah seorang guru meneladankan dan mempraktekkan nilai nilai karakter yang lain, karena pada dasarnya semua karakter positif sudah terangkum dalam nilai-nilai Pancasila.

Untuk menjadi teladan, secara otomatis seorang guru/pendidik harus memahami jati dirinya sebagai mana yang tertuang dalam kompetensi kepribadian yang sudah diuraikan di atas, ditambah dengan kompetensi sosial. Tidak berlebihan jika dalam hal ini guru/pendidik serta tenaga kependidikan memiliki semboyan: *Karakter Ku Teladankan*.

B. Penumbuhkembang

Tugas guru yang kedua adalah menumbuhkembangkan kompetensi. Pada dasarnya setiap anak yang lahir ke dunia sudah dilengkapi dengan kemampuan untuk bertahan hidup dengan alat yang diberikan Tuhan. Dalam Al-Quran Surat ke-91 (Asy-Syams) ayat 7-9, yang artinya: ”Demi jiwa serta penyempurnaan ciptaanNya. Maka Dia mengilhamkan padanya jalan kejahatan dan ketaqwaanNya. Sungguh beruntung orang yang menyucikan (jiwanya itu). Diberinyalah setiap manusia itu ilham oleh Tuhan, mana jalan yang buruk, yang berbahaya, yang akan membawa celaka supaya jangan ditempuh, dan bersamaan dengan itu diberinya pula petunjuk

mana jalan yang baik, yang akan membawa selamat dan bahagia dunia dan akhirat”. Maknanya bahwa setiap orang diberi akal buat menimbang dan mengembangkan dirinya untuk menerima ilham dan petunjuk, untuk keselamatan dan kebahagiaan hidupnya. Setelah Tuhan memberikan ilham dan petunjuk, mana jalan yang buruk dan mana jalan yang salah, terserah kepada manusia itu sendiri mana jalan yang akan ditempuhnya. Maka berbahagialah orang yang senantiasa mengikuti jalan keselamatan (Hamka: 1982).

Oleh sebab itu kemampuan dan kepekaan dari seorang guru/pendidik untuk melihat bakat dan minat dari peserta didik/siswa menjadi sebuah keharusan, agar pertumbuhan baik fisik maupun mental anak didiknya dapat bertumbuhkembang dengan optimal. Karenanya setiap guru/pendidik harus menjadi *penumbuhkembang*. Dengan senantiasa meningkatkan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional, maka seorang guru akan dapat menjadi penumbuhkembang yang mumpuni dan dicintai oleh semua anak didiknya.

Menurut penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir a Standar Nasional Pendidikan menyebutkan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Menurut Sagala dalam (Tukiran T: 2016,76), kompetensi pedagogik merupakan kemampuan dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi:

1. Pemahaman wawasan guru akan landasan dan filsafat pendidikan.
2. Guru memahami potensi dan keberagaman peserta didik,sehingga dapat didesain strategi pelayanan belajar sesuai keunikan masing-masing peserta didik.
3. Guru mampu mengembangkan kurikulum/silabus baik dalam bentuk dokumen maupun implementasi dalam bentuk pengalaman belajar.
4. Guru mampu menyusun rencana dan strategi pembelajaran berdasarkan standar kompetensi dasar.
5. Mampu melaksanakan pembelajaran yang mendidik dengan suasana dialogis dan interaktif. Sehingga pembelajaran menjadi aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan.
6. Mampu melakukan evaluasi hasil belajar dengan memenuhi prosedur dan standar yang dipersyaratkan.
7. Mampu mengembangkan bakat dan minat para peserta didik melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki peserta didik.

Dengan kompetensi pedagogik yang mantap dan mumpuni maka seorang guru/pendidik mampu menumbuhkembangkan bakat dan minat dari peserta didiknya. Ditambah dengan menumbuhkembangkan ketrampilan abad 21 yaitu. Berfikir kritis, kreatif, mampu bekerja sama (kolaboratif) dan Komunikatif. Maka dalam hal ini seorang guruharus memiliki semboyan: *kompetensi ku tumbuhkembangkan*.

Sebagai bagian dari upaya mengenal karakter guru terhadap diri sendiri atau sesama profesi, akan penulis paparkan instumen pengukur kompetensi, disiplin kerja dan prestasi kerja. Berikut adalah contoh angket (Hamzah B. Uno & Nina Lamatenggo: 2016). Terdiri dari lima alternatif jawaban yang skronya sebagai berikut:

1. Untuk pertanyaan positif, skor jawaban A=5, B=4, C=3, D=2, dan E=1.
2. Untuk pertanyaan negatif, skornya adalah: A=1, B=2, C=3, D=4, dan E=5

Adapun pilihan jawaban untuk setiap butir yaitu: (A) Sangat sering; (B) Sering; (C) Kadang-kadang; (D) Kurang; dan (E) Tidak pernah. Petunjuk pengisian dari kesemua angket adalah:

1. Angket ini untuk mendapatkan informasi tentang kompetensi guru.

2. Informasi yang diperoleh dapat digunakan untuk peningkatan proses pembelajaran.
3. Diperlukan kejujuran dalam menjawab setiap pertanyaan.
4. Sebelum mengisi pertanyaan-pertanyaan berikut, dimohon kesediaan untuk membaca petunjuk pengisian terlebih dahulu.
5. Pada setiap pertanyaan, pilihlah salah satu jawaban yang paling sesuai dengan ketersediaan, lalu berikanlah tanda "silang" (X) pada kotak yang tersedia.
6. Mohon setiap pertanyaan dapat diisi seluruhnya.

1. Instrumen Pengukur Kompetensi Guru

Untuk mengukur kompetensi guru diperlukan sebuah instrumen pengukuran. Hasil dari penilaian kompetensi guru ini diharapkan dapat bermanfaat untuk meningkatkan kinerja guru. Definisi kompetensi guru terdiri dari definisi konseptual dan definisi operasional. Secara konseptual, yang dimaksud dengan kompetensi guru adalah kecakapan atau kemampuan yang dimiliki oleh guru diindikasikan dalam tiga kompetensi, yaitu:

a. Kompetensi yang berhubungan dengan tugas profesionalnya sebagai guru (profesional).

b. Kompetensi yang berhubungan dengan keadaan pribadinya (personal).
c. Kompetensi yang berhubungan dengan masyarakat atau lingkungannya (sosial).

Secara operasional kompetensi yang merefleksikan kemampuan dan kecakapan seorang guru dalam menjalankan profesinya, yang terdiri dari: kompetensi yang berhubungan dengan tugas profesionalnya sebagai guru; kompetensi yang berhubungan dengan masyarakat atau lingkungannya; dan, kompetensi yang berhubungan dengan keadaan pribadinya.

No.	Pertanyaan	Jawaban					Skor
		SS	SR	KD	KR	TP	
1.	Sebagai seorang guru, saya mempelajari berbagai disiplin ilmu untuk memperkaya pengetahuan.						
2.	Saya berusaha mencari dan mempelajari berbagai sumber untuk memperkaya pengetahuan yang saya miliki.						
3.	Sebelum saya mengajar, saya mempelajari terlebih dahulu materi yang akan diajarkan.						
4.	Saya mengajar kepada siswa sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.						

No.	Pertanyaan	Jawaban					Skor
		SS	SR	KD	KR	TP	
5.	Materi pelajaran yang tidak saya kuasai, tidak akan saya ajarkan kepada siswa						
6.	Jika ada materi pelajaran yang saya tidak kuasai, saya usahakan untuk memperdalam materi itu, lalu saya ajarkan kepada siswa.						
7.	Sebelum mengajar, saya mengadakan analisis karakteristik siswa.						
8.	Untuk menyusun rencana pelajaran, saya menggunakan analisis karakteristik siswa sebagai dasar pertimbangan.						
9.	Siswa yang tidak memiliki motivasi belajar, rancangan pembelajarannya saya susun dengan rancangan motivasional.						
10.	Pembelajaran yang saya akan berikan kepada siswa, saya sesuaikan dengan tujuan pendidikan nasional.						
11.	Saya mengajar menggunakan media pembelajaran.						
12.	Media pembelajaran yang saya gunakan, disesuaikan dengan karakteristik siswa.						

No.	Pertanyaan	Jawaban					Skor
		SS	SR	KD	KR	TP	
13.	Dalam mengajar, saya menerapkan berbagai metode pembelajaran.						
14.	Metode pembelajaran saya sesuaikan dengan karakteristik yang dimiliki siswa.						
15.	Saya berusaha menyajikan pembelajaran dengan teknik yang mudah dipelajari siswa.						
16.	Dalam mengajar, saya memberikan penilaian formatif.						
17.	Untuk penilaian formatif, saya berikan dalam bentuk tes tertulis.						
18.	Untuk penilaian sumatif, saya gunakan tes tertulis yang memuat keseluruhan materi yang telah diajarkan.						
19.	Untuk semua kegiatan mengajar, saya adakan perencanaan secara matang						
20.	Jika metode pembelajaran menggunakan metode diskusi, saya memimpin diskusi itu.						
21.	Saya mengatur pembagian tugas yang di kerjakan siswa dalam pembelajaran.						

No.	Pertanyaan	Jawaban					Skor
		SS	SR	KD	KR	TP	
22.	Untuk kelancaran kegiatan di kelas, saya mengatur pembagian tugas kepada siswa yang bertanggung jawab dalam kebersihan dan lain-lain.						
23.	Dengan bekal kemampuan yang dimiliki, saya membantu apa yang dibutuhkan masyarakat.						
24.	Saya memberikan masukan tentang pemecahan masalah kemasyarakatan yang ada di sekitar.						
25.	Saya banyak memberikan pemikiran dalam pengelolaan kegiatan organisasi kemasyarakatan yang ada di lingkungan.						
26.	Saya mengerjakan dengan baik pekerjaan yang dibebankan untuk kepentingan orang banyak.						
27.	Saya membantu memberikan jalan keluar bagi teman yang mengalami masalah.						
28.	Bagi orang yang memperoleh prestasi yang baik dalam bidang tertentu, saya mendorong agar berusaha lebih giat lagi supaya prestasi itu dapat dipertahankan atau ditingkatkan						

No.	Pertanyaan	Jawaban					Skor
		SS	SR	KD	KR	TP	
29.	Saya melaksanakan pekerjaan yang dapat ditiru oleh orang lain.						
30.	Saya membina hubungan baik antara sesama guru, kepala sekolah, maupun dengan siswa di sekolah						
31.	Dalam setiap memecahkan masalah, saya menghadapinya dengan tidak emosional.						
32.	Dalam mengambil keputusan, saya mengedepankan kepentingan umum.						
33.	Saya berusaha meyelesaikan dengan baik.						
34.	Saya membimbing siswa dengan sungguh-sungguh.						
35.	Saya dapat mengikuti tata tertib yang diterapkan di sekolah.						
36.	Saya senang membangun hubungan baik dengan sesama rekan kerja						
37.	Saya membantu rekan kerja dalam menyelesaikan masalah.						
38.	Saya dipilih dalam tim untuk menyelesaikan yang berkaitan dengan tugas profesi.						

No.	Pertanyaan	Jawaban					Skor
		SS	SR	KD	KR	TP	
39.	Saya tenang dalam menghadapi konflik yang terjadi di antara rekan kerja.						
40.	Saya membantu kepala sekolah dalam pembinaan dan pengembangan keterampilan guru-guru.						

2. Instrumen Disiplin Kerja

No.	Pertanyaan	Jawaban					Skor
		SS	SR	KD	KR	TP	
1.	Administrasi pembelajaran disiapkan dengan baik.						
2.	Rencana pembelajaran disusun mengikuti norma yang berlaku.						
3.	Pembelajaran dilaksanakan dengan taat aturan.						
4.	Patuh melaksanakan evaluasi pembelajaran.						
5.	Bersedia mengelola administrasi pembelajaran sebagai bagian dari pekerjaan guru.						
6.	Merencanakan pembelajaran dengan mengikuti rambu-rambu yang telah ditentukan.						

No.	Pertanyaan	Jawaban					Skor
		SS	SR	KD	KR	TP	
7.	Mengerjakan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) di awal semester.						
8.	Mengetahui jadwal pembelajaran yang telah disusun.						
9.	Melakukan evaluasi pembelajaran yang telah ditentukan.						
10.	Administrasi siswa disusun dengan rapi sesuai buku administrasi umum untuk memudahkan pengenalan siswa						
11.	Sebelum mengadministrasikan data siswa, orang tua diminta mengisi format data.						
12.	Membuat perencanaan pembelajaran yang disusun di awal semester dengan memerhatikan kebutuhan kelas.						
13.	Melakukan pembelajaran di luar kelas (praktik) dengan tetap memerhatikan rambu-rambu aturan yang telah ditetapkan oleh sekolah.						
14.	Melaksanakan pretes atau tes kemampuan awal di awal semester.						

No.	Pertanyaan	Jawaban					Skor
		SS	SR	KD	KR	TP	
15.	Memberikan tes formatif yang telah diawali dengan memberitahukan lebih awal pelaksanaannya agar siswa siap mengikutinya.						
16.	Melakukan administrasi data siswa dengan mengikuti norma yang telah ditetapkan.						
17.	Membuat jadwal yang teratur untuk melaksanakan kegiatan ekstrakulikuler.						
18.	Hal yang telah disusun dalam jadwal kegiatan dilaksanakan dengan rasa tanggung jawab.						
19.	Bersedia melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai jadwal yang telah disusun.						
20.	Segala kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan menjadi tanggung jawab guru.						
21.	Bersedia melakukan evaluasi kegiatan pembelajaran sesuai dengan bidang tugas guru.						
22.	Hal yang telah disusun menjadi rencana kegiatan dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.						

No.	Pertanyaan	Jawaban					Skor
		SS	SR	KD	KR	TP	
23.	Setiap guru menyadari tugasnya untuk direncanakan dan dilaksanakan dengan baik.						
24.	Melakukan kegiatan pembelajaran di kelas dengan menjadikan siswa sebagai anak yang perlu dibantu.						
25.	Memberikan pembelajaran di kelas tidak hanya sekedar menggugurkan kewajiban, tetapi dilaksanakan dengan prinsip sadar memajukan pendidikan.						
26.	Bertanggung jawab atas apa yang telah dicapai siswa setelah melakukan tes hasil belajar						
27.	Tidak menyalahkan siswa jika hasil belajar tidak mencapai batas ketuntasan.						
28.	Semua rencana pembelajaran yang telah dilaksanakan guru dengan penuh kesadaran.						
29.	Perencanaan pembelajaran setiap semester diterapkan setelah disetujui kepala sekolah.						

No.	Pertanyaan	Jawaban					Skor
		SS	SR	KD	KR	TP	
30.	Guru menyadari bahwa hasil belajar yang dicapai siswa hanya bisa terlihat apabila guru melakukan tes hasil belajar secara objektif.						
31.	Sangat berhati-hati dalam menyampaikan informasi pembelajaran kepada siswa.						
32.	Untuk menjaga agar tidak terjadi penyampaian pembelajaran yang tidak terarah, rencana pembelajaran dilengkapi dengan alokasi waktu.						
33.	Pengetesan kemampuan siswa dilaksanakan seobjektif mungkin.						
34.	Datang tepat waktu saat memberikan pembelajaran.						
35.	Semua perangkat pembelajaran disiapkan dengan baik saat melakukan pembelajaran sehingga pembelajaran berjalan dengan baik.						
36.	Jika terjadi kekeliruan dalam menyampaikan pesan-pesan pembelajaran, pada saat itu juga guru meminta maaf dan memberitahukan hal yang sesungguhnya kepada siswa.						

No.	Pertanyaan	Jawaban					Skor
		SS	SR	KD	KR	TP	
37.	Berjanji untuk bekerja dengan baik dan mengikuti apa yang telah disusun dalam rencana kerja.						
38.	Jika berhalangan hadir di saat adanya jadwal pembelajaran di kelas, segera beritahukan kepala sekolah sehingga tidak merugikan siswa.						
39.	Berusaha untuk memberikan tugas kepada siswa sebagai tugas pekerjaan rumah, memeriksa hasil pekerjaan siswa, serta membahas bersama-sama dan menerangkan jawaban yang sebenarnya.						
40.	Menyadari tugas guru dalam pembelajaran adalah tuhas professional sehingga berusaha melaksanakannya dengan baik dan penuh tanggung jawab.						

3. Instrumen Prestasi Kerja

No.	Pertanyaan	Jawaban					Skor
		SS	SR	KD	KR	TP	
1.	Menguasai dengan tepat bidang tugas lain yang menunjang tugas sebagai guru.						
2.	Cepat dalam melaksanakan tugas.						
3.	Mengambil inisiatif dalam setiap mengerjakan tugas.						
4.	Tidak kenal waktu dalam menyelesaikan tugas dengan tetap memerhatikan kualitas kerja.						
5.	Mampu bekerja baik jasmani maupun rohani.						
6.	Kualitas kerja berhasil guna.						
7.	Inisiatif mengerjakan tugas melebihi target.						
8.	Kemampuannya tidak diragukan dalam pengalaman dan tugasnya sebagai guru.						
9.	Kualitas kerjanya bersamaan dengan penguasaannya dalam tugas sebagai guru.						
10.	Cepat dan efektif dalam melaksanakan tugas.						
11.	Tepat waktu dalam mengerjakan tugas.						
12.	Semua tugas mampu dikerjakan dengan baik.						

No.	Pertanyaan	Jawaban					Skor
		SS	SR	KD	KR	TP	
13.	Mampu memanfaatkan ilmu untuk melaksanakan tugas yang diembanya.						
14.	Senantiasa membangun komunikasi dalam melaksanakan tugas.						
15.	Cepat dalam melakukan perubahan berkaitan dengan tugasnya.						
16.	Mengambil inisiatif menjaga kesehatan jasmani agar dapat melakukan tugas dengan baik.						
17.	Berkomunikasi dengan siapa saja untuk kesuksesan tugas yang dikerjakannya.						
18.	Hasil yang dicapai dari setiap pekerjaan tepat sasaran.						
19.	Komunikasi yang dibangun selama ini membuahkan hasil dengan baik.						
20.	Hasil yang dicapai kurang tepat berdasarkan kebutuhan sekolah.						
21.	Cepat mengadopsi pengetahuan baru untuk menunjang tugas sebagai guru.						
22.	Setiap melaksanakan tugas mengutamakan kualitas.						

No.	Pertanyaan	Jawaban					Skor
		SS	SR	KD	KR	TP	
23.	Tugas profesional sebagai guru dikerjakan dengan tepat.						
24.	Kemampuan yang dimilikinya diterapkan dengan sungguh-sungguh dalam bidang tugas sebagai guru.						
25.	Cepat menyesuaikan diri dengan orang lain.						
26.	Mengambil inisiatif dalam menyelesaikan tugas.						
27.	Kecepatan menyelesaikan tugas belum bisa disaingi temannya sebagai guru.						
28.	Mampu menghasilkan kerja yang maksimal.						
29.	Setiap hasil pekerjaan bukan saja jumlah yang dikejarnya tetapi kualitas menjadi perhatian utama.						
30.	Berinisiatif untuk belajar terus guna penguasaan bidang keilmuan.						
31.	Mencari informasi kepada orang lain tentang hal-hal yang belum diketahuinya.						
32.	Keterampilan yang diterapkan dalam tugas profesionalnya dilaksanakan dengan tepat.						

No.	Pertanyaan	Jawaban					Skor
		SS	SR	KD	KR	TP	
33.	Senantiasa mengambil inisiatif untuk melakukan perubahan dalam proses pembelajaran.						
34.	Memiliki ketepatan dalam menerapkan metode pembelajaran berdasarkan karakteristik siswa yang belajar.						
35.	Memiliki kemampuan dalam mengejar keberhasilan.						
36.	Mengambil inisiatif dalam perubahan pengelolaan administrasi sekolah.						
37.	Membangun jaringan dengan pihak lain guna keberhasilan program pembelajaran di sekolah.						
38.	Mampu menjalankan kualitas kompetensi sebagai guru.						
39.	Dalam bekerja prinsipnya menggugurkan tugas saja.						
40.	Kurang mampu menyelesaikan tugas yang dibebankan kepadanya.						

C. Pembudaya

Seorang guru bertanggung jawab penuh dalam mengembangkan kebiasaan membaca, sampai menjadi budaya pada peserta didiknya. Baik itu melalui pembiasaan membaca diperpustakaan maupun di luar perpustakaan. Kebiasaan membaca di mana saja ini baru akan berhasil jika semua guru memberi contoh dan dalam keteladanan sehari-hari. Dalam kegiatan pembelaajaran hendaknya guru/pendidik senantiasa memasukan muatan literasi ini dalam kegiatan belajar peserta didik.

Suyanto (2013) menyebutkan bahwa strategi yang harus diperhatikan oleh kepala sekolah dan pendidik dalam membangkitkan minat baca peserta didik yakni sebagai berikut:

1. Guru dan kepala sekolah harus mempunyai kontribusi dan komitmen yang tinggi terhadap perpustakaan sekolah. Hal ini dikarenakan keberadaan perpustakaan menjadi penting untuk memperlihatkan kepada peserta didik akan kepedulian sekolah terhadap minat baca peserta didik.
2. Membuat program minat baca yang sudah diintegrasikan dengan kurikulum pembelajaran. Dalam program ini secara berkala dua minggu sekali atau sebulan sekali peserta didik diwajibkan membaca buku apa saja (komik, cerpen, dongeng motivasi, dan lain-lain). Pada waktu yang telah

ditentukan meminta mereka untuk menyampaikan laporan hasil bacaannya. Laporan bacaan dapat berupa data mengenai judul buku, pengarang, alasan mereka memilh buku tersebut, inti cetrita, dan pesan moral yang tersirat dari buku tersebut.
3. Guru membentuk kelompok dikusi peserta didik ke dalam beberapa kelompok kecil. Satu kelompok terdiri dari tiga sampai lima orang. Hasil dari laporan bacaan dapat dibagikan kepada kelompok lainnya. Kegiatan ini bisa dilakukan sebagai satu variasi dari mengajar.
4. Pihak sekolah menjalin kerja sama dengan orang tua/ wali siswa, misalnya melalui pertemuan-pertemuan khusus guru atau kepala sekolah mensosialisasikan “ayo gemar membaca” dan menekankan pentingnya mengarahkan dan memotivasi minat baca pada anak.
5. Mengadakan lomba perpustakaan, seperti karya tulis, majalah dinding serta jenis kegiatan lainnya, sehingga perpustakaan terkesan lebih menyenangkan, dan akan melahirkan bakat-bakat baru yang lebih kreatif di masa depan.
6. Berilah penghargaan kepada peserta didik yang rajin membaca. Dengan tujuan agar mereka lebih aktif untuk berlomba-lomba membaca.

Langkah-langkah ini hanya berupa motivasi, masih banyak cara yang bisa ditempuh untuk meningkatkan tradisi membaca, yang pasti membuat sisiwa memjadi gemar membaca merupakan pintu masuk pada tahap budaya membaca dalam rangka menyukseskan tujuan pendidikan nasional.

Mengingat pentingnya budaya membaca ini maka seorang guru yang menjadi ujung tombak perubahan ke arah yang lebih baik harus memiliki semboyan dalam hal liersai yaitu: Literasi Ku Budayakan, dengan makna lain seorang guru wajib menjadi pembudaya dalam kegiatan literasi, untuk membentuk karakter peserta didik dibutuhkan keteladanan dari guru/pendidik. Untuk menyiapkan generasi milenial yang memiliki kompetensi mumpuni diperlukan sosok guru/pendidik yang berjiwa penumbuhkembang. Untuk menguatkan karakter dan kompetensi bagi peserta didik, maka mutlak diperlukan sosok guru/ pendidik yang berjiwa pembudaya dalam dunia literasi, agar siswa mampu dan siap untuk menerima segala bentuk perubahan yang terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah Husin, *Model Pendidikan Luqman al-Hakim*, Yogyakarta: Insyira, 2013.

Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, Ilmu Akhlak, Bandung: Pustaka Setia, 2010.

Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Keempat, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2015.

---------, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

---------, *Undang Undang* RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: BP. Restindo Medianata, 2003.

Elyas Darmawati, *Mengembangkan Kecerdasan Emosional Melalui Musala*, Palangka Raya: Narasinara, 2018.

Fred Luthan, *Organization Behavior*, Amerika: Mc.Graw-Hill, 1992.

Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz IX,* Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1982.

Hamzah B. Uno & Nina Lamatenggo, *Tugas Guru dalam Pembelajaran*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016.

http://www.definisimenurutparaahli.com/2018/3/11-pengertian-religius. Html (11 Maret 2018).

http://www.ruangguru.co.id/2019/1/1-pengertian-gotong-royong-manfaat-nilai dancontoh. (1 Januari 2019).

https://www.kajianpustaka.com/penertian-dan-jenis-jenis-kecerdasan.html (20 Desember 2018).

https://www.maxmanroe.com/vid/umum/arti-integritas-adalah. Html (1 Januari 2019).

Julia Jasmine, *Metode Mengajar Multiple Intelegences*, Bandung: Nuansa, 2016.

Kamrani Buseri, *Pendidikan Keluarga dalam Islam dan Gagasan Implementasi*, Banjarmasin: Lanting Media Aksara Publishing House, 2010.

Kaswadi, E.K., *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*, Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 1993.

Kemendikbud RI., *Modul Penguatan Pendidikan Karakter*, Jakarta: 2016.

Mardiatmaja, B.S., *Tantangan Dunia Pendidikan*, Yogyakarta: Kanisius, 1986.

Merryfield, *Preparing Teacher to Teach Global Perpectives*, California: Carwin Press, 1997.

Mujiburrahman, Bercermin ke Barat, Pendidikan Islam antara Ajaran dan Kenyataan, Banjarmasin: Jendela, 2013.

Munif Khatib, *Sekolahnya Manusia*, Bandung: Kaifa PT. Mizan Pustaka, 1992.

Muslimah, *Hakikat Dan Sistem Nilai dalam Konteks Pendidikan* (*Sistem Nilai: Keluarga, Masyarakat, Kebudayaan, dan Agama*), Jurnal Studi Agama dan Masyarakat, Volume 7 Nomor 2, Desember 2013.

--------, *Nilai Religious Culture di Lembaga Pndidikan*, Jogjakarta: Aswaja Prssindo, 2011.

--------, *Penanaman Nilai Religius*, Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2015.

Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2011.

Rokeach, M., *The Nature of Human Values*, New York: The Free Press, 1983.

Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak,* Jakarta: Amzah, 2016.

Suyanto & Asep Jihad, *Calon Guru dan Guru Profesional*, Yogyakarta: Multi Pressindo, 2013.

Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwatut Tafasir, Tafsir-Tafsir Pilihan*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011.

Tukiran Tanireja, *Guru yang Profesional*, Bandung: Alfabeta, 2016.

Semua sumber gambar: www.pinterest.com

PROFIL PENULIS

Supaini, S.Pd., lahir di Pangkalan Bun Provinsi Kalimantan pada tanggal 5 Maret 1964. Lahir sebagai anak kedua dari lima bersaudara, dari pasangan Ahmad Husin dan Utin Raudah. Latar belakang pendidikan formal dimulai dari SDN 7 Pangkalan Bun dan lulus tahun 1976, kemudian melanjutkan ke sekolah lanjutan pertama di Pangkalan Bun dan lulus tahun1980. Setelah lulus di SMAN 1 Pangkalan Bun sejak tahun1983, penulis melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi dan menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Matematika Fakultas Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan pada jenjang Diploma III Universitas Palangka Raya, lulus tahun 1988. Selanjutnya, melanjutkan ke jenjang S-1 Program Studi yang sama di Fakultas Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan Malang dan berhasil meraih gelar S.Pd. (Sarjana Pendidikan) tahun 1998.

Semenjak menjadi mahasiswa sudah mengabdikan diri sebagai guru honorer di SGO Palangka Raya (1986 s.d.

1988). Kurang lebih tiga tahun setelah itu diangkat sebagai guru berstatus Pegawai Negeri Sipil di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, ditugaskan di SMAN 1 Palangkalan Bun. Selanjutnya, tahun 2002 dimintakan oleh Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Muhammdiyah Kotawaringin Barat kepada Dinas Pendidikan setempat untuk diperbantukan sebagai kepala Sekolah Pertanian Pembangunan Muhammadiyah (SPPM) Pangkalan Bun. Sejak tahun 2014 sampai dengan sekarang, aktif menjalankan tugas sebagai pengawas sekolah.

Teknik Pembelajaran Menghitung Volume benda Putar adalah judul karya ilmiah yang pernah dibuat saat mendapatkan gelar sarjana, dan buku yang ada di tangan pembaca ini merupakan buku pertama yang penulis persembahkan untuk ikut serta dalam peningkatan mutu pendidikan. Penulis berharap akan terbit lagi buku-buku atau karya lain penulis. Oleh karena itu, penulis membutuhkan kritik dan saran yang membangun atas terbitnya buku ini.

Sejak di bangku sekolah penulis aktif di organisasi OSIS dan ketika duduk dibangku kuliah menjadi aktivis Pemuda muhammadiyah. Penulis saat ini berdomisili di Kabupaten Kotawaringin Provinsi Kalimantan Tengah.

Penulis dapat dihubungi melalui email: **supainiipai@gmail.com**

PENERBIT CV. NARASI NARA

Mau kirim Naskah?
1. Tulis naskah bukumu hingga selesai
2. Panjang naskah 100 – 200 halaman
3. Naskah berformat Ms. Word, diketik rapi di atas kertas A4, TNR, spasi single dengan margin moderate

Kategori naskah yang kami terbitkan:
Novel (fiksi/non fiksi), Kumpulan Cerpen, Kumpulan Puisi, Buku Anak, Pengembangan Diri (Self Improvement), How To, Lifestyle, Traveling, Pengetahuan Populer.

Nara Hubung
Telepon: +6287815025791
Email: contact.narasinara@gmail.com
Instagram: @narasinara.id

"Write Your Own History."